

Penelitian Dasar

LAPORAN PENELITIAN

**KELUARGA MUSLIM, PEREMPUAN DAN RADIKALISME
DI SUMATERA UTARA**

Peneliti

Dr. Sakti Ritonga, M.Pd

Dr. Faisal Riza, MA

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

M E D A N

2 0 2 2

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian yang berjudul **“Keluarga Muslim, Perempuan dan Radikalisme di Sumatera Utara”** ini adalah merupakan hasil studi yang dilakukan sebagai bagian dari laporan penelitian dasar program studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. Studi ini dikembangkan bersama tim dosen peneliti juga melibatkan mahasiswa program studi yang berada di semester tujuh dalam rangka memperkenalkan mereka dengan pengalaman studi lapangan serta pematangan rencana penyelesaian tugas akhir yang akan mereka kerjakan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengembangkan teknik wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci di Kota Medan dan Sibolga. Selain itu juga, penelitian ini memanfaatkan proses pengamatan berpartisipatif terutama di pondok pesantren Al-Hidayah Bersama dengan para mahasiswa prodi Sosiologi Agama yang melaksanakan PKL di tempat ini. Peneliti juga memanfaatkan bahan-bahan tertulis berupa berita dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan isu studi.

Berkat rahmat Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, serta bantuan dari berbagai pihak di kota Medan dan Sibolga akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tim peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil studi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran demi perbaikan di masa yang akan datang terbuka bagi saya. Semoga Allah SWT., memberikan rahmatnya bagi kita semua.

Medan, November 2022

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Penelitian Terdahulu	4
BAB II KAJIAN TEORETIS	6
A. Kerangka Teori Radikalisme	6
B. Terorisme.....	10
C. Perempuan dalam Dinamika Radikalisme-Terrorisme.....	12
D. Pengasuhan Anak dan Keluarga	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Metode Penelitian.....	19
B. Teknik Pengumpulan Data	19
C. Fokus Penelitian.....	20
D. Informan Penelitian.....	21
E. Lokasi Penelitian.....	21

BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	23
A. Latar Sosial Kota Medan dan Sibolga.....	23
B. Terbentuk Pemahaman dan Sikap Radikal Keluarga Muslim.....	30
C. Peran keluarga muslim dan Perempuan terhadap Radikalisme.....	39
D. Perempuan dalam Keluarga Muslim Berperan dalam Upaya Penanggulangan Radikalisme di Sumatera Utara	45
BAB V KESIMPULAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dipandang oleh banyak pihak sebagai salah satu tempat potensial untuk pembiakan paham kekerasan radikal-terorisme, ikatan darah dan intensitas hubungan disebut sebagai faktor utama suksesnya penanaman ideologi ini. Karenanya, langkah pertama yang harus dilakukan untuk memotong penyebaran radikalisme-terorisme bermula dari keluarga. Keluarga merupakan benteng yang kokoh dalam menjaga keselamatan anggota keluarga dari berbagai bahaya yang mengancam kehidupan berakidah, salah satunya paham radikal.

Paham radikal dimulai dari pemahaman yang keliru akibat indoktrinasi yang tertanam ada pemikiran radikal yang kemudian mewujudkan menjadi tindakan destruktif. Paham radikalisme-terorisme sangat membahayakan kehidupan bukan saja dalam keluarga, tetapi juga kehidupan berbangsa dan beragama.

Pendidikan awal seorang anak akan didapatkan dari keluarganya. Ayah dan ibunya harus berbagi tugas dalam mendidik dan mengarahkan anak. Pemahaman agama yang baik di dalam keluarga berperan sentral. Pemahaman agama yang seharusnya ditekankan bukan hanya sekedar paham keagamaan yang bersifat normatif-formal dan tekstual saja, namun pemahaman keagamaan yang bersifat kontekstual dan berimplikasi terhadap perilaku sosial dan bermasyarakat. Sehingga seorang anak tidak hanya soleh dalam sisi normatif-formal (ibadah) namun juga soleh dalam sosial kemasyarakatan.¹

¹ Dirga Fawakih, *Mencegah Radikalisme di Indonesia: Dari Pendidikan Keluarga sampai Pencegaha Bersifat Kultural*.
<http://dirgafawakih.blogspot.co.id/2016/01/mencegah-radikalisme-di-indonesia-dari.html>.

Problematika sosial kekinian yang terjadi menuntut peran orang tua dalam *tarbiyatul awwaladnya* di rumah tangganya, menuntut untuk memberikan pengaruh yang sangat signifikan terkait adanya gerakan Islam Radikal dan fundamental yang berusaha menggantikan falsafah Pancasila, dan gerakan-gerakan lainnya yang mampu merusak masa depan anak, keluarga dan negara.

Bagi seorang perempuan yang berperan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai pendidik utama dalam keluarganya, maka upaya untuk mendidik anak dalam pencegahan radikalisme, membutuhkan keterampilan khusus dan pengetahuan yang luas terutama menghadapi kondisi saat ini. Pendidikan serta wawasan pengetahuan yang luas yang dimilikinya dapat meningkatkan stabilitas keluarganya, dan tentu pada akhirnya stabilitas Negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena kuatnya bangunan sebuah Negara sangat erat hubungannya dengan kuatnya bangunan sebuah rumah tangga, dan ini semua berakar dari wujud peran seorang perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga.

Banyaknya kasus terorisme yang melibatkan kaum perempuan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Peningkatan peran aktif perempuan dalam terorisme ini, menunjukkan bahwa perempuan berpotensi memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam gerakan radikalisme. Terorisme berbeda dengan jihad. Konsep jihad dirujuk pada Alquran Surat al-Hajj ayat 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Artinya: “Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya”.

Pada kasus di Nigeria, berdasarkan karya Rafatul Abdulhamid (2017) kelompok pemberontak Boko Haram menggunakan gadis-gadis muda yang diambil secara paksa untuk dijadikan target meneruskan paham radikal mereka. Kelompok perempuan ini kemudian digunakan sebagai

informan dan juga menyebarkan ideologi Boko Haram². Hal yang hampir sama disampaikan oleh Mabes Polri terkait bom bunuh diri di Kota Sibolga Sumatera Utara, menyatakan bahwa istri terduga teroris Husain alias Abu Hamzah bunuh diri dengan cara meledakkan dirinya dengan menggunakan bom.³

Selanjutnya kasus bom bunuh diri di Poltabes Medan, yang menurut polisi menduga pelaku bom bunuh diri di Medan pada Rabu 13 November 2019, RMN terpapar radikalisme dari istrinya. Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Irfan Idris, mengatakan sejauh ini pihaknya masih belum mengetahui apakah memang istrinya yang membawa pengaruh. Namun, diketahui, istri pelaku bom bunuh diri di Medan berinisial DA pernah berkomunikasi dengan napi teroris saat berkunjung ke lapas.⁴

Bila perempuan telah begitu dalam terpapar radikalisme, maka keluarga juga sangat terancam untuk belajar radikalisme sejak dini, karena perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga sangat besar perannya dalam pendidikan informal pada anak-anak di dalam keluarga. Terkait dengan permasalahan tersebut maka penelitian ini melihat pengaruh kaum perempuan dalam dinamika radikalisme di keluarga muslim di Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

² Abdul Hamid, Rafatu, Boko Haram, Islamism, Politics, and Women's Security in Nigeria, Makalah yang disampaikan dalam The International Seminar on Women Ulama, Cirebon, 25 April 2017 (Makalah Tidak diterbitkan).

³<https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/13/breaking-news-istri-terduga-teroris-sibolga-meledakkan-diri-pakai-bom?page=all>

⁴<https://www.liputan6.com/news/read/4112404/bnpt-istri-pelaku-bom-bunuh-diri-di-medan-pernah-bertemu-napi-teroris>

1. Apakah faktor-faktor yang membentuk pemahaman keluarga muslim dan perempuan terhadap radikalisme?
2. Bagaimanakah pengaruh perempuan di keluarga muslim dalam dinamika radikalisme dalam keluarga muslim di Sumatera Utara?.
3. Bagaimanakah perempuan dalam keluarga muslim berperan dalam upaya penanggulangan radikalisme di Sumatera Utara?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan isu dan rumusan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengeksplorasi bagaimana pengaruh perempuan dalam rumah tangga dalam membentuk keluarga yang mendukung radikalisme atau menjadi anti radikalisme.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk pemahaman perempuan terhadap radikalisme dalam keluarga muslim
3. Mengeksplorasi peran perempuan muslim di rumah tangga dalam pembentukan atau pencegahan radikalisme, sehingga nantinya dapat dijadikan dasar pendidikan pencegahan radikalisme dalam keluarga melalui perempuan dalam rumah tangga.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam melihat kecenderungan temuan dan analisis terkait keluarga muslim, perempuan dan radikalisme maka penting untuk menganalisa temuan-temuan penelitian terdahulu yang memiliki tema atau hampir sama dengan tema proposal penelitian ini. Didapati bahwa tidak begitu banyak penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa terkait perempuan dan radikalisme.

Namun demikian ada beberapa penelitian yang menunjukkan tema hampir sama yakni: penelitian media yang dilakukan Zoe DuPree Fine tahun 2016 berjudul *Spectacular Girls' with AK-47s: Radicalism through Image Events of Islamic State* menunjukkan bahwa kelompok ISIS atau

dikenal dengan Iraqi Syria Islamic State melakukan aktivitas retorik utama dengan melakukan profiling perempuan yang bergabung dengan mereka sebagai peristiwa citra untuk diseminasi media massa. Mereka menunjukkan potongan visual online perempuan dengan senapan AK 47, pistol, sedang belajar menembak.

Maka identitas “perempuan Negara Islam” dikonstruksi secara teroris, bagaimana manifestasinya, bagaimana ia dimobilisasi secara diskursif, dan bagaimana ia menjadi radikal⁵. Penelitian ini terkait penelitian komunikasi dan terorisme. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan dari sisi fokus tema yakni perempuan dan radikalisme, namun berbeda pada pendekatan penelitian dimana penelitian terdahulu dengan pendekatan komunikasi dan terorisme sementara penelitian ini dengan pendekatan sosiologi konflik dan keluarga, bagaimana radikalisme berkembang dalam keluarga.

Oleh karena itu, studi ini mengambil bagian untuk mengisi kelangkaan studi terkait keluarga muslim, perempuan dan radikalisme sebagai bagian penting dari sumbangan studi ini. Perubahan dalam melihat dan memposisikan perempuan dalam studi radikalisme dan terorisme tidak hanya menunjukkan pergeseran kedudukan perempuan tetapi juga isu dan arah kajian melihat dan mendekati persoalan ini ke depan.

⁵ Zoe DuPree Fine, 2016, Spectacular Girls’ with AK-47s: Radicalism through Image Events of Islamic State international journal of linguistics & communication, ISSN 2372-479X (Print) 2372-4803 (Online)

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teori Radikalisme

Istilah radikalisme sendiri dalam ilmu sosial dipahami sebagai sebuah konsep atau aliran yang ingin melakukan perubahan dan pembaruan social politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Makna radikalisme dalam sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, dimana penganut paham/aliran tersebut menggunakan segala cara termasuk kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya.

Proses yang terjadi dalam radikalisme adalah radikalisasi yang didefenisikan sebagai proses personal dimana individu mengadopsi idealism dan aspirasi politik, social atau agama secara ekstrim, di mana dalam pencapaian tujuannya membenarkan penggunaan kekerasan tanpa pandang bulu, sehingga mempersiapkan dan memotivasi seseorang untuk mencapai perilaku kekerasan.⁶

Dinamika radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan seseorang atau kelompok dalam komunitas, keluarga atau masyarakatnya sendiri dari individu atau kelompok yang moderat menjadi sangat memaksakan aktualisasi keyakinannya pada orang lain dengan segala cara termasuk dengan cara kekerasan.

Konsepsi radikalisme walau terkait namun berbeda dengan konsepsi terorisme. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online menyebutkan 'radikalisme' memiliki tiga arti, 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau

⁶ Barry Rubin, (editor), 2010, *Guide to Islamist Movements (vol 1)*, M. E. Sharpe, Armonk, New York, London, England, 2010, hlm.xiii.

pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan 3) sikap ekstrem dalam aliran politik⁷.

Karya Maarif menyebutkan bahwa definisi radikalisme cenderung bersinggungan dengan anti keberagaman sementara konsepsi terorisme terkait pada tindakan yang didahului dengan sikap terbuka dengan tindakan yang membahayakan orang lain guna capaian politik atau tujuan kepentingan lain. Namun demikian radikalisme merupakan tindakan awal dari tindakan terorisme. Seorang teroris melakukan tindakan bunuh diri atau menyerang pihak lain karena memiliki pemahaman radikal yang mengizinkan penggunaan kekerasan dalam penyebaran pahamnya.⁸

Selain istilah radikalisme, ada pula istilah lain yang memiliki makna yang sama yaitu *Neo -Khawarij*⁹, *Khawarij* abad ke-20¹⁰, dan fundamentalisme¹¹. Namun, istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*¹².

Sejarah Radikalisme dalam Islam ditandai dari peran perempuan dalam sejarah Islam yakni Aisyah, istri ketiga nabi Muhammad SAW yang menganjurkan tindakan pembangkangan sipil pada kekhalifahan Ali bin Abu Thalib, bahkan memimpin pasukan dalam berperang dengan pasukan Ali pada 656 Masehi¹³.

⁷ <https://kbbi.web.id/radikalisme>

⁸ Maarif, 2002. "Islam and the Challenge of Managing Globalisation", Paper dipresentasikan pada Trilateral Commission Task Force Meeting on Komunitas Berbasis Kearifan Lokal...31| Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol 12, No 1 Januari 2020 Islam and Globalization, Washington DC, 6-7 April 2002

⁹ M.A. Shaban, Islamic History, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 56.

¹⁰ Harun Nasution, Islam Rasional, (Bandung: Mizan, 1995), h. 125.

¹¹ Akbar S. Ahmed, Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam, M. Sirozi (pent.), (Bandung: Mizan, 1993), h. 171.

¹² Muhammad Imarah, Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam, Abdul Hayyie al-Kattani (pent.), (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 22.

¹³ Fatima Mernissi, 1996, Women's Rebellion and Islamic Memory, London and New Jersey, Zeed Books, hal.92.

Diketahui bahwa Aisyah adalah seorang perawi hadist yang menjadi acuan hingga saat ini, sehingga dapat diartikan sebagai perawi yang terpercaya. Tentu banyak konteks yang menyebabkan Aisyah melakukan tindakan radikal pada kebijakan Ali, dan ini dapat dikontekstualisasi pada radikalisme perempuan muslim pada saat ini. Sementara gerakan radikal di Indonesia bermula dari kekecewaan umat Islam Indonesia terkait dengan dasar negara. Ketika Piagam Jakarta diajukan oleh tokoh-tokoh Islam semisal KH. Wahid Hasyim dan Teuku Muhammad Hasan, namun usulan tersebut ditolak oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Meskipun dalam perjalanan sejarah, penolakan tersebut diterima dan diakomodir oleh umat Islam dengan berbagai pertimbangan. Namun masih juga ada anggapan hal itu merupakan pengkerdilan dari cita-cita Islam. Kekecewaan itu melahirkan gerakan radikal yang dikenal dengan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Bahkan, pasca orde baru muncul pula gerakan Hizbur Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan lainnya¹⁴

Radikalisme dibentuk dari dua pendekatan yakni radikalisme di bentuk didalam masyarakat dimana unit terkecilnya adalah keluarga dan kemudian individu yang radikal membentuk keluarga menjadi keluarga yang memiliki paham radikal sebagai awal terorisme. Peter L Berger menyebutkan tiga proses pembentukan ini eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.¹⁵

Gerakan radikalisme dan yang menggunakan kekerasan sebagian besar membawa nama agama. Situasi ini memungkinkan terjadi karena agama memiliki pengaruh yang sangat kuat, yang melampaui pengaruh politik, atau sosial, maupun budaya. Agama dapat menyentuh pada level supranatural. Radikalisme kemudian dijustifikasi melakukan berbagai tindakan dengan mengatasnamakan penegakan ajaran agama. Sebut saja mengkafirkan orang-

¹⁴ Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), h. 5

¹⁵ Peter L Berger, *Langit Suci*, Terjemahan; *The Sacred Canopy* (Jakarta, LP3S, 1997) Hal. 8-9.

orang yang sepemikiran atau pembunuhan terhadap lawan yang bertentangan ideologi ataupun ajaran keyakinan.

Banyak faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya *radical movement* yang dilandasi dari ajaran agama ini disebabkan banyak faktor dapat tumbuh dan berkembang. Fealy dan Hooker, menyebutkan kran demokratisasi pasca reformasi yang begitu terbuka sebagai penyebabnya¹⁶. Dalam pemikiran Huntington, Kultur, ideologi, dan ekonomi bukanlah sumber konflik utama. Menurutnya Konflik disebabkan perbedaan peradaban antara negara dan kelompok-kelompok masyarakat. Ia menyebutkan peradaban sebagai entitas kultural dan identitas manusia yang tertinggi dan terbesar. Ada tujuh peradaban besar menurut Huntington yakni, Islam, Hindu, Jepang, Slavia-Ortodoks Barat, Konfusius, dan Amerika Latin. Huntington kemudian menyebutkan peradaban Islam merupakan peradaban yang paling potensial menggusur peradaban Barat dari dominasinya¹⁷.

Samuel P. Huntington memang memberikan pencitraan buruk terhadap Islam. Dalam Tesisnya, Huntington mendudukkan Islam sebagai musuh Barat setelah kehancuran komunisme di Uni Soviet¹⁸

Penyebab munculnya radikalisisasi dalam beragama sangat kompleks. John L. Esposito menyebutkan jika kekerasan dan peperangan di dalam agama maupun antar agama terjadi diawali dari pengalaman dan interpretasi keimanan individu¹⁹.

Dalam konteks keIndonesiaan sebagian masyarakat lebih cenderung meniadakan kebhinekaan (plurality) dan cenderung dengan ketunggalan dan keseragaman (uniformity). Para pelaku radikalisis mengklaim bahwa semua

¹⁶ Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: a Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), hlm. 4

¹⁷ Samuel P. Huntington, "Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia", dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat [LSAF], 1993), Vol. 4, No. 5, hlm. 11-25

¹⁸ *Ibid.* h.11-25

¹⁹ John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam* (Yogyakarta: Ikon, 2003), hlm. 30

itu dilakukan atas nama agama dan nilai-nilai yang dianutnya. Meskipun agama tidak menjadi faktor utama konflik, namun agama sering menjadi pemicu munculnya konflik. Dengan tingginya kontestasi antar kelompok keagamaan sangat sensitif yang dapat memicu konflik²⁰. Sementara menurut Menurut Yusuf al-Qaradhawi, penyebab dominan adanya radikalisme beragama karena pemahaman yang kurang baik pada ajaran agama itu sendiri terutama pemahaman atas teks-teks ajaran agama²¹.

Bahkan dalam perspektif Arkoun, kitab suci al-Qur'an dipergunakan untuk dasar perilaku radikal dan justifikasi tindakan-tindakan memerangi orang lain, namun juga dipergunakan menjadi landasan teks untuk harapan dan memelihara collective identity²². Hal ini dapat dilihat dari realitas empiris sebagian orang yang menyatakan diri sebagai muslim menggunakan ayat alquran dan hadis Rasulullah untuk melegalkan perilaku kekerasannya pada kelompok lain. Tidak terkecuali Alquran dan Hadist ini dipergunakan untuk mendoktrinasi perempuan-perempuan di Indonesia untuk melakukan gerakan-gerakan radikal dan terorisme, seperti halnya yang dilakukan oleh Boko Haram di Nigeria.

B. Terorisme

Dalam Perkembangannya belum ada batasan yang sama untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan terorisme. Menurut Prof. M. Cherif Bassiouni, ahli Hukum Pidana Internasional mengemukakan bahwa :²³ “Tidak mudah untuk mengadakan suatu pengertian yang identic yang dapat diterima secara universal sehingga sulit mengadakan pengawasan atas makna terorisme”.

²⁰ Anas Ajudin, Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta, (Semarang: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 65

²¹ Yusuf al-Qaradhawi, as}-S{ahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhu'd wa at-Tat}arruf, cet. ke-1 (Kairo: Da'r asy-Syuru'q, 2001), hlm. 51-57.

²² Mohammed Arkoun, Berbagai Pembacaan al-Qur'an, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 9.

²³ Abdul Wahid dan Muhammad Imam Sidiq, Kejahatan Terorisme – Perspektif Agama, Ham, dan Hukum, PT. Refika Aditama, Bandung, 2004, hlm. 9.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online terorisme didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan terror.²⁴ Teror sendiri didefinisikan sebagai usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan²⁵ Menurut Menurut Black's Law Dictionary terorisme adalah :

“Kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana, yang jelas dimaksudkan untuk mengintimidasi penduduk sipil, memengaruhi kebijakan pemerintah dan memengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan atau pembunuhan.”²⁶

Berikut ini beberapa pengertian terorisme menurut para ahli, antara lain²⁷ :

- a. Walter Laqueur, terorisme adalah penggunaan kekuatan secara tidak sah untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Target terorisme adalah masyarakat sipil yang tidak bersalah dan berdosa. Unsur utama terorisme adalah penggunaan kekerasan.
- b. James H. Wolfe menjelaskan beberapa karakteristik yang bisa dikategorikan sebagai terorisme, yaitu tindakan terorisme tidak selamanya harus bermotif politis kemudian sasaran terorisme dapat berupa sipil (masyarakat dan fasilitas umum) maupun nonsipil (pejabat dan petugas negara, fasilitas negara), aksi terorisme ditujukan untuk mengintimidasi dan memengaruhi kebijakan pemerintahan, serta aksi terorisme dilakukan melalui tindakantindakan yang tidak menghormati hukum dan etika internasional.
- c. Manullang, terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu oleh banyak hal seperti pertentangan agama, ideologi dan etnis, kesenjangan ekonomi, serta terhambatnya komunikasi masyarakat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme

Terminologi terorisme umumnya dipergunakan bila terjadi kebuntuan untuk mencapai tujuan sesuai kehendak kelompok atau individu.

²⁴ <https://kbbi.web.id/terorisme>

²⁵ <https://kbbi.web.id/teror>

²⁶ Mahrus Ali, Hukum Pidana Terorisme Teori dan Praktik, Gramata Publishing, Jakarta, 2012, hlm. 30.

²⁷ Ibid, hlm. 42

Terorisme menjadi instrumen senjata psikologis mengkreasi suasana panik dan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat pada negara. Tindakan terorisme juga bertujuan agar masyarakat tunduk dan mentaati kehendak pelaku terror dalam situasi terpaksa.

Terorisme umumnya tidak langsung pada kelompok yang bertentangan namun ditujukan kemana saja, acak walau akhirnya menuju pada kelompok yang bertentangan. Prilaku teror juga dilakukan untuk mendapatkan perhatian khusus dari negara atau kelompok yang diteror.

Dalam sejarah umat manusia, kaum perempuan sudah terlibat dalam berbagai kegiatan perang atau aksi-aksi lain yang mengandung unsur-unsur kekerasan, berdampak dengan kaum laki-laki. Beberapa di antara mereka bahkan menjadi pemimpin aksi-aksi kekerasan itu, seperti Joan of Arc (Perancis), Golda Meier (Israel), atau Cut Nyak Dhien (Indonesia). Ini terlepas dari kuatnya persepsi bahwa “kaum perempuan secara alamiah memiliki sikap yang lebih condong kepada perdamaian [dibanding laki-laki] dan memiliki kecenderungan untuk bersikap moderat, kompromistis dan toleran”²⁸, atau kuatnya pandangan di berbagai belahan dunia dan peradaban bahwa kaum perempuan harus dijauhkan dari terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, termasuk pengiriman mereka ke medan perang²⁹. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa persepsi dan pandangan umum di atas lebih merupakan mitos daripada realitas³⁰.

C. Perempuan dalam Dinamika Radikalisme-Terrorisme

Pemahaman radikalisme perempuan yang dimaksud pada penelitian ini, sebagaimana yang dipergunakan oleh Wahid Khozin³¹ adalah cara

²⁸ Bloom, Mia. *Dying to Kill: The Allure of Suicide Terror*. New York: Columbia University Press. (2005) h. 142-143

²⁹ Goldstein, Joshua S. *War and Gender: How Gender Shapes the War System and Vice Versa*. New York: Cambridge University Press (2003).

³⁰ Prugl, Elisabeth. “Gender and War: Causes, Constructions, and Critique.” *Perspective on Politics* . (2003) h. 335-342.

³¹ Wahid Khozin, *Sikap Keagamaan dan Potensi radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*, Jurnal Edukasi, Volume 11, Nomor 3, September-Desember 2013, hal.293

pandang perempuan pada 1) klaim mutlak kebenaran agama, (2) eksklusivisme teologi beragama, 3) Inklusivisme sosial beragama, dan 4) dukungan terhadap positivisasi ajaran agama.

Perempuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Sumatera Utara, dalam hal ini ibu rumah tangga yang diambil sampel objek penelitiannya di Kota Medan dan Kota Sibolga.

Adapun pengaruh perempuan dalam dinamika radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besar kecilnya kontribusi perempuan dalam membentuk pemahaman dan perilaku anggota keluarga baik anak atau suami menjadi individu yang sangat radikal dalam beragama dan mendukung radikalisme atau bersikap dan berperilaku moderat. Pola-pola radikalisme dalam keluarga yang umumnya terjadi didominasi oleh indoktrinasi dari orang tua terhadap anaknya. Dalam konteks ini anak tetaplah ditempatkan sebagai korban.

Echo Ibrahim (Baim) mantan narapidana kasus bom bunuh diri di areal masjid Polres Cirebon. Pada kesempatan ini, Baim menceritakan awal mula keterlibatannya dalam terorisme hingga akhirnya ikut berperan dalam pemboman Polres Cirebon. Menurutnya, keluarga menjadi faktor utama yang membuat ia berubah untuk tidak menjadi radikal “memang sulit, tapi harus konsisten. Ia meyakini bahwa dalam banyak kasus, keluarga dapat menjadi faktor pertimbangan utama yang membuat seseorang keluar dari pusaran radikalisme dan terorisme. Ia menyadari bahwa ketika aksi bom yang dilakukannya hingga dipenjara, ada hak-hak keluarga seperti ibu, anak, istri yang dizalimi. Keluarga, terutama anak mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari tetangga sekitar seperti dicap anak teroris, makanya keluargalah yang menjadi titik balik buat berubah.³²

³²<https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.

Terkait dengan radikalisme dalam keluarga, Ali Imron, narapidana kasus bom Bali I pada tahun 2002, berpendapat bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter serta kepribadian seorang anak. Pengetahuan orang tua dalam hal agama juga sangat diperlukan karena jika orang tua memahami persoalan agama, mereka bisa ikut berperan mengayomi anak-anak untuk mempertahankan nilai-nilai toleransi dan tenggang rasa yang menjadi nilai-nilai pemersatu masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Ia juga menyatakan harus ada formula khusus untuk memantau³³.

D. Pengasuhan Anak dan Keluarga

1. Anak Dalam Islam

Secara makna kata, ada lima kata yang dipakai Alqur'an untuk makna anak yaitu *ibn*, *al-walad*, *shobiyyun*, dan *thiflun*. Masing-masing kata ini memiliki makna yang berbeda. Menurut al-Asfahani, kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan. Kata ini disebutkan 35 kali dalam Alqur'an. Kata *a-walad* dengan segala derivasinya disebutkan 102 kali. Sementara kata *shobiyyun* disebutkan 2 kali dalam satu surat Maryam yaitu ayat 12 dan 29. Adapun kata *thiflun* dalam bentuk tunggal ditemukan pada surat Al-Haj dan Surat An Nur.

Kedudukan, fungsi dan peran anak yang diterangkan Al-qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah (al-Hadist). Pernyataan ini memberikan tugas dan misi bagi orang tua untuk menjaga agar anak selalu dalam keadaan fitrahnya. Anak adalah titipan dari Allah SWT. Sebagai titipan anak harus dipelihara dengan baik agar tetap berada dalam fitrah kesuciannya. Anak-anak yang tetap dalam keadaan fitrah inilah nanti yang akan menjadi generasi pengaman agama Allah dan pelopor kebaikan dalam masyarakat, yaitu anak yang saleh.

³³ <https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.

b. Anak adalah investasi akhirat. Anak-anak yang saleh ini selanjutnya nanti akan menjadi penyambung amal, *pendo'a*, dan salah satu sumber pahala setelah seseorang meninggal. (apabila seseorang meninggal dunia maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga; dan anak yang saleh yang mendoakannya - al-Hadist). Sementara di akhirat Allah akan mengangkat derajatnya di surge sesuai keterangan hadis, Nabi berkata “Ada orang yang diangkat derajatnya di surga. Ia bertanya, “Bagaimana ini bisa terjadi untuk ku?” Maka dikatakan kepadanya, “Ini karena anakmu beristigfar untukmu³⁴.” Begitu juga dalam surat at-Thuur ayat 4 dinyatakan bahwa keluarga yang saleh akan dipersatukan dengan seluruh keturunannya dan anak cucunya yang saleh.

c. Anak adalah *qurratu a'yun* (penyenang hati/penyejuk hati) bagi orang tua (QS. 25:74) Akan tetapi, fungsinya sebagai penyejuk hati bukan dalam makna kepuasan pribadi tanpa tanggung jawab sehingga si anak laiknya sebuah boneka dan mainan orang tua semata, yang hanya untuk bersenang-senang semata.

d. Anak adalah juga cobaan (*fitnah*) (QS. 8:28) dan bahkan bisa menjadi musuh (QS. 64:14). Artinya, anak seperti juga harta bisa menjadi penggoda untuk seseorang menjauh dari Allah bahkan mengingkari perintah Allah. Karena itulah, di satu ayat sudah diingatkan agar kepala rumah tangga melaksanakan fungsinya untuk menjaga keluarganya dari api neraka (QS. 66:6). Bila orang diperintahkan untuk mengurus keluarga berarti ada perintah mengikut di dalamnya agar orang tersebut tidak tergoda atau justru menjadi korban dari keluarga yang dia diminta untuk mengurusnya. Bila orang sudah mulai tidak khusyu' atau tidak konsern dan tidak disiplin dengan kewajiban ibadahnya dikarenakan kesibukan terkait harta dan anak-anak ataupun keluarga, ini adalah indikasi dan isyarat bahwa keluarganya akan menjadi *fitnah* baginya.

³⁴ Sunan Ibnu Majah no. 3660, dinilai hasan oleh al-Arnauth dalam tahqiq Musnad Ahmad

Jelaslah bahwa kehadiran anak di tangan orang tua bukanlah suatu kebetulan dan bukan pula sebuah kreasi yang menjadi kekuasaan dan wewenang mutlak orang tua. Melainkan, seorang anak memiliki misi kehidupan yang harus dia persembahkan kepada diri dan hidupnya, kepada orang tuanya, dan kepada Tuhannya. Dalam hal ini, orang tua mengambil porsi paling besar untuk keberhasilan anak merealisasikan misi tersebut.

2. Peran ayah, ibu dan keluarga besar dalam pengasuhan anak

Masa kanak-kanak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa itulah karakter dasar seorang dibentuk, baik yang bersumber dari fungsi otak (IQ), emosional (EQ), maupun spiritual (SQ). Berkualitas atau tidaknya seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanaknya, bahkan sejak dalam kandungan. Maka, kesuksesan hidup diukur dari kesuksesan mengasuh anak, apakah kebaikan-kebaikan orang tua diikuti oleh anak-anaknya atau tidak. Seperti dulu Nabi Ya'qub saat hendak meninggal, satu-satunya hal yang ia tanyakan pada anak-anaknya hanyalah "Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?"

Jadi, orang tua hebat adalah orang tua yang berhasil melakukan kaderisasi iman, sehingga anak-anak mereka sama salehnya atau bahkan lebih saleh daripada orang tuanya. Apa yang dikatakan sebagai orang tua di sini adalah dari kedua belah pihak secara seimbang dan proporsional yaitu pihak Ayah dan pihak Ibu. Adalah sebuah isu dan masalah meluas saat ini mengenai kesalah-pahaman tentang peran ayah dan ibu dalam mendidik anak. Masyarakat menganggap bahwa ibu adalah pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak dan ketika kegagalan terjadi maka semua kesalahan ditimpakan kepada ibu.

Ketidak-seimbangan peran ayah dan ibu telah dibuktikan berdampak sangat fundamental bagi pembentukan karakter anak. Lagi pula ketidak-seimbangan peran akan membuat salah satu pihak ayah atau ibu merasa terganggu dan terbebani, dan akhirnya memunculkan emosi-emosi yang

negatif. Apabila seorang ayah tidak memberikan hak-hak istrinya, seperti bantuan untuk pekerjaan rumah, perhatian dan pujian terhadap apa yang istri lakukan maka itu dapat memunculkan emosi-emosi negatif si ibu. Bila ibu menyusui dengan emosi negatif maka anak akan dapat merasakan seolah-olah ada penolakan, dan ini membuat anak menyusu dengan tidak sempurna. Bila ini terus terjadi maka pada diri anak akan muncul ketidakpercayaan (distrust) pada orang tuanya yang akhirnya membentuk sikap-sikap perlawanan. Dari satu contoh kecil ini saja terlihat bagaimana pentingnya peran ayah dan ibu bersama-sama dalam pengasuhan anak. Belum lagi dalam hal-hal yang berdampak langsung dan seketika.

Selain ketidak-seimbangan banyak pula terjadi kekacauan peran ayah dalam pengasuhan anak. Untuk itu perlu dipahami bahwa peran utama ayah adalah sebagai al-Qawwam yaitu pemimpin dan pemegang otoritas rumah tangga. Sementara itu, ibu adalah As-Sakan yaitu pemberi rasa nyaman dalam keluarga. Saat ini banyak terjadi ibu justru terlalu banyak membuat aturan dan ayah tidak dirasakan adanya dan keberadaannya. Ibarat sekolah, maka ayah adalah laksana kepala sekolah sekaligus guru sementara Ibu adalah guru. Artinya, ayah memegang dua peranan dan justru lebih intensif perannya.

Dalam masyarakat, khususnya masyarakat di Indonesia ayah hampir tidak pernah menjadi guru yang dekat dengan muridnya dan mengayomi muridnya, sementara posisinya sebagai kepala sekolah pun sudah banyak yang tidak layak menyandang. Saat ini banyak ayah yang tidak bertindak sebagai kepala sekolah, tetapi malah jadi penjaga dan pesuruh sekolah, Hanya mengurus genteng bocor, pagar rusak, cuci mobil, dan lain-lain. Sementara Ibu tidak menjadi guru yang baik melainkan sebagai koki, penjaga kebun, tukang kredit, dan anggota arisan, pelanggan telenovela.

Bagi anak perempuan, ayah adalah cinta pertamanya. Jika anak perempuan mendapatkan cinta yang cukup dari ayahnya, dan ayah berperan dengan baik sebagai orang yang selalu hadir dalam kehidupan anak perempuannya maka anak perempuannya itu tidak akan mencari cinta dari lelaki lain di luar rumah hingga sampai masa pernikahannya. Bagi anak laki-

laki, ayah adalah super hero pertama dan idola pertamanya. Jika anak laki-laki tidak mendapatkan ayahnya sebagai super hero atau idola maka dia akan mencari super hero atau idola lain di luar rumahnya.

Sebenarnya, peran seorang laki-laki dan ayah justru sangat fundamental dan dominan dalam pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan anak, laki-laki sejak dari awal telah diwanti-wanti untuk mencari wanita berdasarkan agamanya. Jadi, yang menentukan bibit, bebet dan bobot adalah laki-laki. Ketika laki-laki menyetubuhi istri para suami diberi petunjuk agar selalu berdoa untuk mendapatkan keturunan yang baik, yang artinya visi dan misi seorang ayah adalah untuk mencetak generasi dan keturunan yang beriman dan saleh. Kemudian, Ketika bayi lahir, laki-laki yang diwajibkan untuk mengazankan bayi ke telinganya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tugas mengukir keimanan adalah kepentingan paling puncak dan ini dipimpin oleh laki-laki.

Kisah-kisah para Nabi memperlihatkan berbagai teladan yang didominasi seorang ayah dalam mengasuh anak. Akan tetapi, keluarga yang berhasil yang dikatakan Alqur'an sebagai keluarga terbaik adalah keluarga para Nabi di mana peran ayah dan ibu, suami dan istri secara bersama-sama berjalan maksimal dan keduanya menjadi teladan. Yaitu keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Imran. Nabi Ibrahim dan istri-istrinya adalah pasangan yang saleh salehah yang melahirkan keturunan dan anak cucu yang saleh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengintegrasikan studi agama dengan instrumen sosiologis, kajian sosiologi keluarga, pembentukan wacana radikalisme. Peneliti menggunakan pendekatan maqasid syariah kontemporer dalam membahas sosiologi hukum keterlibatan perempuan di rumah tangga, di ruang publik hingga di ruang jihad.

Studi perempuan di dua kota di provinsi Sumatera Utara yang baru saja terjadi peristiwa terorisme menjadi bentuk yang dipilih untuk mendalami bagaimana pengaruh perempuan dalam dinamika radikalisme di Sumatera Utara yang cenderung merubah pola terorisme di Indonesia dan di Sumatera Utara khususnya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan kajian data dokumen yang berhubungan dengan thema dan lokus penelitian. Kajian awal ini akan menjadi awal bagi peneliti dalam menentukan subjek dan informan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para *key informan* dan narasumber yakni perempuan di rumah tangga baik yang memiliki hubungan dengan pranata agama maupun perempuan yang tidak terkoneksi dengan pranata agama.

Tehnik pengumpulan data melalui interview mendalam ini menggunakan teknik *snow ball* atau bola salju. Tehnik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan narasumber atau *key informan* yang tepat di Sibolga dan Medan dan dapat mengeksplorasi pertanyaan penelitian dari perbagai perspektif dan latar belakang informan yang berbeda.

Langkah wawancara berhenti ketika peneliti telah dapat menganalisa bahwa pertanyaan penelitian telah terjawab dari data yang ada. Pada langkah awal peneliti mewawancarai kelompok perempuan dalam pengajian – pengajian kelompok agama Islam dan tokoh perempuan agama Islam di kedua kota. Sebagai pembanding peneliti melakukan interview pada pemuka agama Islam dari organisasi agama di kedua kota sebanyak 8 orang.

Peneliti juga melakukan sekali diskusi kelompok terfokus, Focus Group Discussion yang dihadiri 15 perempuan dari kelompok pengajian dan kelompok agama di kota Medan. Peneliti selanjutnya melakukan pengamatan lapangan atau observasi terkait bagaimana konsep, dan cara para perempuan yang menjadi subjek penelitian melakukan pengasuhan dan pendidikan anaknya serta berkomunikasi dengan anggota keluarga khususnya terkait komunikasi tentang agama dan kondisi yang terkait.

Untuk memverifikasi data lapangan dan mendapatkan pendalaman tentang situasi penelitian yang didapat maka peneliti melakukan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) di kota Sibolga dan Medan. Memperdalam dalam arti bila terdapat narasumber yang tidak bisa ditemui selama penelitian berlangsung. Verifikasi penting dilakukan untuk menjalakan model triangulasi penelitian.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang dialami dalam penelitian ini adalah pemahaman, factor yang membentuk pemahaman dan pengaruh perempuan dalam pencegahan atau pembentukan paham radikalisme dalam keluarga. Dengan demikian ketiga variable; (1). Pemahaman radikalisme; (2). factor pembentuk pemahaman radikalisme dan (3). pengaruh perempuan pada pembentukan radikalisme di keluarga menjadi fokus pada penelitian ini.

Paham radikalisme dimaksud diukur melalui variable 1) klaim mutlak kebenaran agama, (2) eksklusivisme teologi beragama, 3) Inklusivisme sosial beragama, dan 4) dukungan terhadap positivisasi ajaran agama.

Sementara pengaruh perempuan dalam dinamika radikalisme ditelaah melalui analisa variable: 1) isi pesan beragama dalam keluarga, 2) Konsep dan cara pendidikan agama dalam keluarga, 3) Konsep dan cara pendidikan nilai agama dan implementasinya, 4) Pendidikan dalam komunikasi dengan pemeluk agama lain dalam keluarga, 5) Komunikasi tentang agama dengan suami.

D. Informan Penelitian

Informan kunci atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah terbagi dua yakni pertama ibu rumah tangga baik yang tergabung dalam pranata agama maupun yang tidak berafiliasi dengan pranata agama di kota Sibolga dan kota Medan. Kedua para ulama dan ustazah di Medan dan kota Sibolga yang memahami perilaku dan peran perempuan dalam pembentukan ketahanan keluarga muslim dari radikalisme.

Pranata agama yang dimaksud adalah organisasi keagamaan di kota Medan dan Sibolga dimana data pemetaan awal, terdapat perempuan Muslimat Nahdatul Ulama, Perempuan Aisyiah Muhammadiyah, Kelompok perempuan Al Wasliyah, Perempuan dari Salafi. Sementara dari ulama dan ustazah yang dijadikan informan adalah ulama dan ustazah yang bergabung di lembaga dakwah Islamiyah atau juga Majelis Ulama Indonesia.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 2 daerah, yaitu: Kota Medan dan Kota Sibolga provinsi Sumatera Utara. Pemilihan didasarkan bahwa (a) Kota Sibolga dan Kota Medan merupakan dua kota yang baru saja terjadi peledakan bom oleh terrorist dimana ternyata perempuan dalam keluarga tersebut sangat berperan dalam mendorong suami menjadi “Jihadist”, (b) secara geografi Sumatera Utara berada di Bagian Barat dan Timur; (c) secara demografi merepresentasikan keberimbangan pemeluk berdasarkan agama yang dianut; (c) kedua daerah merupakan wilayah kota (urban) di mana pendidikan dan informasi juga lebih terbuka.

Hal ini memungkinkan untuk melihat faktor penggunaan teknologi informasi oleh masyarakat di perkotaan dalam membentuk pemahaman beragama. Berikut penjelasan mengenai daerah-daerah tersebut:

- a. Kota Sibolga merupakan kota yang jumlah perempuannya adalah 43.364 jiwa. Adapun komposisi agama di Kota Sibolga adalah 57,36% muslim, 34,58% Kristen Protestan, 5,09% Katolik dan 2,94% Budha
- b. Kota Medan merupakan kota dimana jumlah perempuannya adalah 1.068.659 jiwa. Adapun komposisi penduduk Medan berdasarkan agama adalah 59,68% Islam, 21,16% Kristen Protestan, 9,90% Budha, 7,10 Katolik dan 2,15 % Hindu serta 0,01% Konghucu.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Sosial Kota Medan dan Sibolga

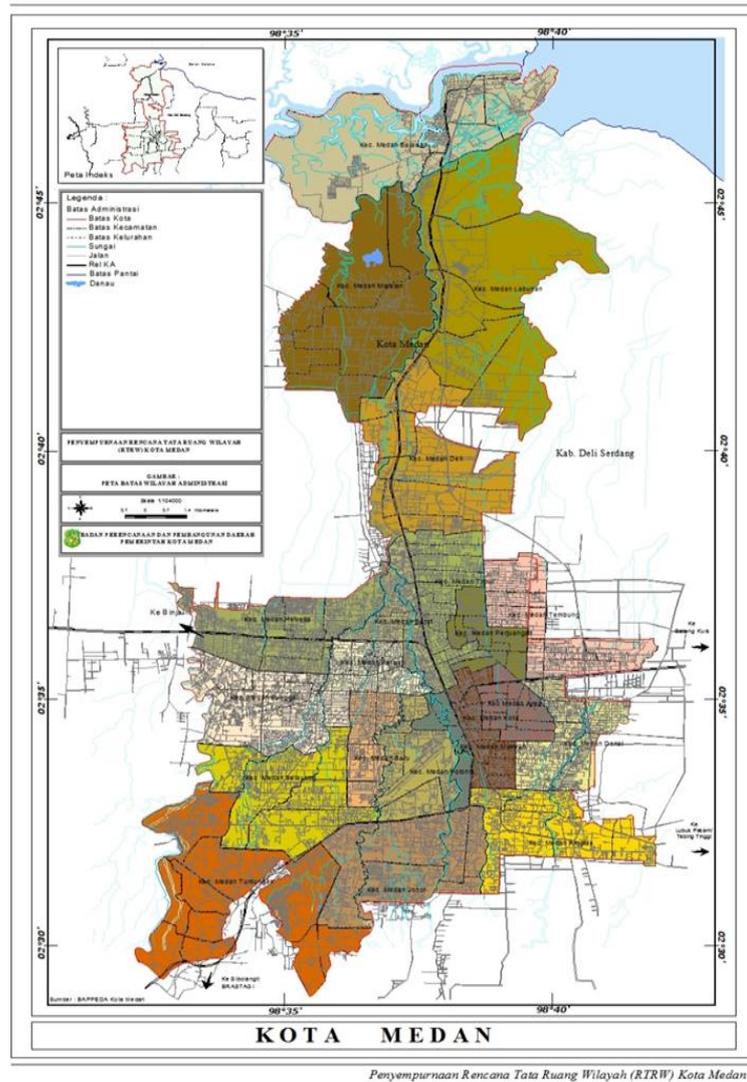
1. Kota Medan

Wilayah administratif Kota Medan memiliki luas 29.204,9 ha yang terdiri dari 21 (dua puluh satu) Kecamatan dengan 151 (seratus lima puluh satu) kelurahan yang terbagi dalam 2001 (dua ribu satu) lingkungan. Secara administratif, wilayah Kota Medan hampir keseluruhan wilayahnya berbatasan dengan daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Timur dan Selatan. Sepanjang wilayah utaranya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur lalu lintas laut terpadat di dunia. Adapun mengenai batas-batas wilayah administratif Kota Medan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Malaka.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Deli Tua dan Pancur Batu,
- Kabupaten Deli Serdang.
- Sebelah Barat : Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.
- Sebelah Timur : Kecamatan Percut, Kabupaten Deli Serdang.

Secara geografis Kota Medan terletak diantara koordinat 2o 27'-2o 47' Lintang Utara dan 98o 35'-98o 44' Bujur Timur. Kota Medan terletak di posisi pantai Timur Sumatera Utara yang bagian Utara merupakan daerah pesisir. Dengan demikian, Kota Medan termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi kemaritiman yang dapat dioptimalkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Kota Medan berada pada ketinggian 2,5-37,5 meter di atas permukaan laut. Kemiringan lahan kota ini sebahagian besar di dominasi dataran rendah yang berada di bagian Utara kota dan sebahagian landai atau agak miring yang berada pada bagian Selatan kota. Wilayah dengan ketinggian dan kemiringan rendah menyebabkan pada beberapa kawasan cukup sulit untuk membuang air

limpasan hujan dengan cepat, sehingga sering menjadi potensi langganan genangan/banjir.



Gambar: Peta Administratif Kota Medan

Komponen utama dan saling berhubungan satu dengan lainnya dalam terbentuknya suatu wilayah adalah penduduk, tempat atau lokasi, dan pemerintahan. Kependudukan adalah karakteristik yang paling mewakili dalam menentukan gambaran suatu wilayah permasalahan yang terjadi,

karena penduduk adalah sebagai objek pokok suatu wilayah yang merupakan komponen yang selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis dari waktu ke waktu.

Pembangunan kependudukan dilaksanakan dengan mengindahkan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup sehingga mobilitas dan persebaran penduduk tercapai optimal. Mobilitas dan persebaran penduduk yang optimal, berdasarkan pada adanya keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Persebaran penduduk yang kurang didukung oleh daya dukung dan daya tampung lingkungan serta pembangunan akan menimbulkan masalah sosial yang kompleks, dimana penduduk menjadi beban bagi lingkungan maupun sebaliknya.

Penduduk Kota Medan sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2018 menunjukkan jumlah yang berfluktuasi. Fluktuasi jumlah penduduk kota disebabkan oleh faktor-faktor alami, seperti: tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Jumlah penduduk, laju pertumbuhan, dan kepadatan penduduk Kota Medan selama tahun 2016-2018 ditunjukkan pada Tabel 2.2, berikut ini:

Tabel 2.2.

Jumlah, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Kota Medan Tahun 2016-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Luas Wilayah (Km²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)
1	2	3	4	5 = [(2)/(4)]
2016	2.477.061	0.33	265.10	9.344
2017	2.478.145	0.04	265,10	9.347
2018	2.502.092	0.04	265,10	9.438
2019	2.507.124	0.20	265.10	9.457

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Medan

Perubahan jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 terus terjadi dan bertambah, hal ini berdampak pada meningkatnya kepadatan penduduk disebabkan luas wilayah Kota Medan sampai tahun 2019 tidak bertambah. Jumlah penduduk kota selama tahun 2016-2018 ditunjukkan pada Grafik berikut ini:



Grafik: Jumlah Penduduk Kota Medan Tahun 2016-2018

Bila dilihat pada grafik di atas maka sejak tahun 2016 sampai 2019 terus terjadi peningkatan jumlah penduduk kota Medan. Pada tahun 2016 jumlah penduduk adalah 2.477.061 kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 2.478.145 jiwa dan kemudian meningkat secara signifikan menjadi 2.502.092 jiwa pada tahun 2018 dan kemudian meningkat lagi menjadi 2.507.124 jiwa pada tahun 2019. Pertumbuhan ini disebabkan oleh migrasi penduduk ke kota Medan dan juga tingkat kematian penduduk yang menurun karena perbaikan gizi dan kesehatan yang semakin baik. Diketahui penduduk Kota Medan memiliki ciri penting yaitu yang meliputi unsur agama, suku etnis, budaya dan keragaman (plural) adat istiadat. Hal ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk Kota Medan bersifat terbuka termasuk menerima migrasi penduduk dari daerah lain dengan terbuka.

Diketahui jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2018 adalah 2.502.092 jiwa, terdiri dari 1.249.745 laki-laki dan 1.252.347 perempuan. Rasio jenis kelamin penduduk Kota Medan menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Penduduk terbesar di Kecamatan Medan Deli yaitu 185.187 jiwa dan terkecil di Kecamatan Medan Baru 39.426 jiwa. Hal yang paling penting dalam dimensi kependudukan ini adalah bagaimana Kota Medan dapat memanfaatkan periode bonus demografi secara optimal pada masa datang. Tantangannya adalah bila sumber daya manusia tidak cukup baik dan juga tidak didukung oleh infrastruktur maka bonus demografi akan menjadi persoalan besar di kota Medan, karena hanya melahirkan tenaga kerja tidak produktif yang akan menyebabkan kerawanan sosial.

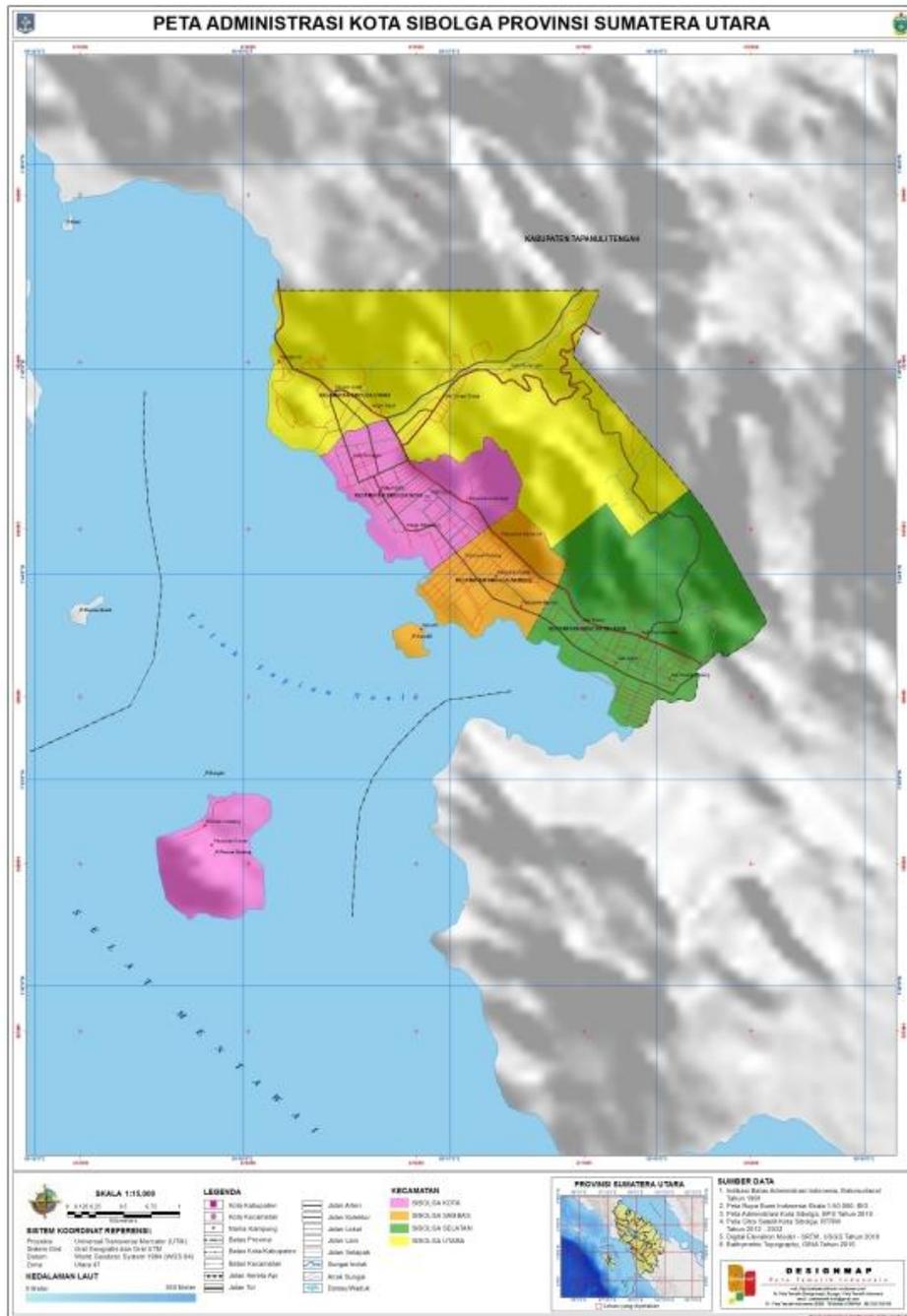
Dari komposisi penduduk kota Medan menurut Agama diketahui bahwa Penduduk yang beragama islam berjumlah 1 641 401 jiwa, sementara yang beragama Kristen berjumlah 495 141 jiwa. Penduduk yang beragama Katolik berjumlah 309 483 jiwa, yang beragama Hindu sebesar 9 296 jiwa, Sementar.a yang beragama budha sebesar 215 315 jiwa, dan yang beragama Konghucu sebesar 11 194 jiwa.³⁵

2. Kota Sibolga

Kota Sibolga merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang berada di pantai barat Pulau Sumatera pada kawasan Teluk Tapian Nauli. Wilayah Kota Sibolga berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah utara, timur, dan selatan serta Teluk Tapian Nauli di sebelah barat. Ketinggian Kota Sibolga berkisar antara 0-200 mdpl. Kota Sibolga memiliki wilayah seluas 10,77 km² yang terdiri dari 8,89 km² daratan di Pulau Sumatera dan 1,87 km² daratan berupa kepulauan. Terdapat 4 kecamatan di Kota Sibolga, yaitu: Kecamatan Sibolga Sambas, Kecamatan Sibolga Selatan, Kecamatan Sibolga Utara, dan

³⁵ <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2289/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html>

Kecamatan Sibolga Kota. Dalam sistem perkotaan nasional, Kota Sibolga telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW).



Gambar 2: Peta administratif Kota Sibolga³⁶

³⁶ <https://petatematikindo.wordpress.com/2016/01/05/administrasi-kota-sibolga-a1/>

Penduduk Kota Sibolga pada tahun 2016 yaitu 86.789 jiwa yang terdiri dari 43.515 jiwa penduduk laki-laki dan 43.274 jiwa penduduk perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,31%. Pertumbuhan penduduk paling tinggi terjadi di Kecamatan Sibolga Utara mencapai 0,46% sedangkan pertumbuhan penduduk paling rendah terjadi di Kecamatan Sibolga Selatan yang mengalami penurunan jumlah penduduk sebesar 0,22%. Namun pada tahun 2021 penduduk Sibolga berjumlah 89.932.000 jiwa dimana perempuan berjumlah 44.828.000 jiwa dan laki-laki berjumlah 45.104.000 jiwa³⁷.

Kota Sibolga berdekatan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan komposisi penduduk muslim dan nonmuslim yang hampir berimbang, yakni jumlah warga muslim sekitar 55% dan nonmuslim sekitar 45%. Data yang diperoleh penulis pada komposisi penduduk Sibolga menurut agamanya hanya ada pada tahun 2015, yakni sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Sibolga, 2015³⁸

Kecamatan/Subdistrict		Islam/ Islam	Protestan /Christian	Katolik/ Catholic	Hindu/ Hindu	Budha/ Buddha	Lainnya /Other
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1	Sibolga Utara	4,812	15,523	2,259	-	220	-
2	Sibolga Kota	10,445	3,185	1,154	-	1,867	-
3	Sibolga Selatan	22,448	9,771	1,019	-	189	-
4	Sibolga Sambas	17,090	4,533	424	-	532	-
Sibolga		54,795	33,012	4,856	-	2,808	-

Sumber: Kementrian Agama Kota Sibolga
 Source: Ministry of Religious Affairs of Sibolga

³⁷ <https://sibolgakota.bps.go.id/indicator/12/53/1/jumlah-penduduk.html>

³⁸ <https://sibolgakota.bps.go.id/statictable/2016/07/27/73/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-sibolga-2015.html>

Meskipun masyarakat Sumatera Utara dikenal dengan ideologi patriarkhinya yang sangat kuat, tetapi ruang sosial masyarakat di wilayah tidak menerima paham keagamaan yang radikal apalagi membenarkan aksi kekerasan dalam praktik keberagamaan. Secara umum paham keagamaan mereka adalah tradisionalis dan beberapa di antara sebagian mereka berpaham modernis. Secara historis wilayah ini juga tidak pernah tercatat sebagai zona merah intoleransi dan anti pada keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan bahkan sebaliknya sangat toleran dan moderat. Perbedaan telah menjadi keseharian orang-orang di kedua kota dalam studi ini, Medan dan Sibolga.

Medan dan wilayah pinggirannya sejak dahulu tercatat dalam sejarah perkembangannya bahkan merupakan kota yang majemuk dan terbiasa dengan keragamannya hingga kasus-kasus kekerasan terorisme muncul. Begitu juga dengan Sibolga merupakan kota kecil di wilayah pesisir pantai Timur Sumatera yang sangat majemuk. Berbagai migran dan suku bangsa pendatang sejak awal terbentuknya kota ini bertemu dan membentuk sebuah peradaban yang majemuk. Sebab itu, aksi kekerasan terorisme yang terjadi pada kasus studi ini di tahun 2017 sangat mengejutkan dan memunculkan banyak pertanyaan. Pandangan kebanyakan meyakini bahwa kekerasan yang terjadi bukanlah berasal dari nilai-nilai masyarakat dan praktik hidup mereka yang telah ada selama ini, tetapi berkembang dan dibawa dari luar masyarakat kedua kota.

B. Terbentuknya Pemahaman dan Sikap Radikal Keluarga Muslim

Studi ini menemukan bahwa situasi sosial yang memungkinkan berkembangnya sikap dan praktik radikalisme pada level individu atau kelompok yang dalam konteks studi ini adalah keluarga muslim, sangat dimungkinkan ditentukan banyak hal yang menunjukkan saling berkaitan satu dengan hal lain. Bagian ini diuraikan temuan-temuan penting terkait dengan isu situasi terbentuknya ideologi dan sikap radikal. Mengapa

anggota keluarga, pasangan suami dan istri muslim bisa menjadi radikal dalam pemikiran, serta dinyatakan dalam aksi-aksi kekerasan terorganisir sebagaimana pada kasus-kasus keluarga pelaku terorisme yang menjadi subjek di kota Sibolga dan Medan.

Jaringan sosial luar keluarga. Temuan studi memperlihatkan pemahaman dan sikap tidak terbentuk dengan sendiri. Pemahaman dan sikap itu diajarkan, dibelajarkan, dan dibentuk dalam jaringan sosial. Pemakaian istilah jaringan dikarenakan kelompok-kelompok tersebut memang terhubung satu dengan lainnya secara tertutup di antara anggotanya terhadap orang yang bukan merupakan anggota kelompok mereka. Jaringan sosial menyediakan dan membekali individu dengan doktrin pemikiran sebagai siasat menumbuhkan pemikiran radikal dan keberanian melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.

Jaringan yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah individu atau kelompok yang terlibat. Jaringan luar keluarga dalam konteks ini berjenjang mulai dari jama'ah pengajian tertutup, kelompok pergaulan di luar keluarga atau kerabat sampai ke tingkat jaringan internasional, seperti Jama'ah Islamiyah (JI) dan ISIS salah satunya.

Kasus keluarga teroris di Medan. Pengalaman informan keluarga mantan teroris di kota Medan juga memperlihatkan bahwa masuknya mereka ke dalam organisasi terorisme melalui jaringan kelompok yang berafiliasi dengan Jama'ah Islamiyah dan ISIS. Melalui jaringan ini, sang suami diperkenalkan dan mendapatkan pelatihan terorisme di kelompok-kelompok ISIS di Malaysia. Pelatihan gaya militer diperoleh tentunya setelah terlebih dahulu mengenyam doktrin keagamaan.

Pengalaman penting ustaz Khairul Gazali, salah seorang ideolog informan penelitian terkait dengan radikalisme dan terorisme yang terkenal di Kota Medan dan sekitarnya, secara meyakinkan keberadaan jaringan

berperan besar memperkenalkan dan memasukkannya ke dalam dunia terorisme sejak usia sekitar 18 tahun. Mulai dari pemikiran doktriner hingga pelatihan-pelatihan keterampilan militernya berkembang dan diperoleh dari jaringan terorisme internasional Jama'ah Islamiyah (JI) yang ia ikuti.

Masuknya ustaz Gazali ke dalam jaringan terorisme berawal dari proses rekrutmen yang dilakukan oleh jaringan Abdullah Sungkar di Medan. Kelompok jaringan Abdullah Sungkar ini kemudian membawa masuk dan memperkenalkannya dengan jaringan terorisme internasional di Malaysia tahun 1979. Selanjutnya, ustaz Gazali di Malaysia bergabung dengan halaqah daurah jaringan teroris Nurdin M. Top. Dalam jaringan kelompok Nurdin M. Top inilah ia mengikuti penggemblengan sebagai calon ideolog melalui proses pendidikan tentang ideologi serta pelatihan kemampuan militer di kamp-kamp latihan kemiliteran kelompok teroris seperti di Mindanau Philipina, Thailand, dan Afganistan.

Melalui jaringan ini kemudian beliau berperan dan menjalankan strategi menciptakan kelompok-kelompok teroris di Sumatera Utara. Meskipun dalam aksi para ideolog tidak terlibat langsung, tetapi doktrin tentang ajaran jihad, penanaman ayat-ayat jihad, mendorong individu-individu yang telah “dikosongkan” dan “dicuci otak” terdorong melakukan aksi-aksi terorisme secara terorganisir melalui kelompok-kelompok kecil ataupun sendiri-sendiri. Beberapa kasus terorisme di Kota Medan seperti bom gereja pada tahun 2003, perampokan gerombolan bersenjata bank CIMB di Aksara dan bank Sumut, merupakan aksi-aksi kelompok teroris hasil dari indoktrinasi yang dikerjakan ustaz Khairul Gazali.

Kasus keluarga teroris di Sibolga. Pada kasus yang diamati seperti di kota Sibolga di mana pasangan suami istri dari keluarga muslim (tahun 2017) memperlihatkan bahwa pemahaman dan aksi radikal tidak berkembang dengan sendirinya tanpa adanya jaringan kelompok keagamaan

atau kelompok pergaulan yang memperkenalkan, membawa dan mengajarkan doktrin tentang doktrin keagamaan yang menyimpang.

Pemetaan Jaringan dan Peran

No	Kedudukan dalam Jaringan	Peran
1	Anggota: individu, pasangan suami istri	Anggota dalam jaringan kelompok terorisme berperan: -Pengikut -Calon pelaku aksi terorisme “pengantin”
2	Idiolog/Propagandis: Individu, kelompok, pokok-pokok ajaran,	Idiolog merupakan orang pintar atau pakar yang menguasai doktrin agama dan kemampuan merekrut anggota. Doktriner berperan dalam hal: -Melakukan pencucian otak -Menciptakan kelompok-kelompok teroris -Doktrinasi calon pengantin -Konseptor/aktor balik layar, dalang tindakan/aksi teror
3	Organisasi teroris dalam/luar negeri	Kelompok teroris memiliki jaringan di dalam juga luar negeri. Meskipun sifat jaringan satu dengan lainnya akan cenderung terputus dan tampak tidak saling berhubungan. Organisasi inilah yang berperan: -Mendoktrin para pimpinan kelompok -Melakukan pelatihan -Mendanai aksi terorisme yang dilakukan

Sumber: Analisis data penelitian tahun 2022.

Perbedaan peran keluarga teroris di Sibolga dan Kota Medan dalam aksi-aksi yang dilakukan atau direncanakan akan dilakukan terletak pada posisi mereka dalam jaringan kelompok yang ada. Pada kasus keluarga mantan teroris di Kota Medan suami dan istri mengambil peran sebagai

ideolog dan aktor intelektual yang melakukan pendoktrinan bagi setiap “calon pengantin” pelaku aksi, sedangkan keluarga teroris di Kota Sibolga dipersiapkan sebagai eksekutor atau pengantin pelaku bom bunuh diri.

Tertutup dan eksklusif. Kasus keluarga pada studi di Sibolga menunjukkan bahwa pasangan keluarga pelaku tindakan terorisme sejak awal perkawinan mereka tidak memperlihatkan ke arah pemahaman radikal, terkecuali setelah mereka merantau dan bergabung dengan kelompok radikal JAD di daerah Lampung. Jaringan inilah yang mengajarkan dan “mencuci otak” keduanya sehingga mereka menjadi berpaham radikal dan bercita-cita melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Situasi demikian sebagai dibenarkan para ibu-ibu aktivis pengajian dan ormas Islam ketika mereka menceritakan awal mula kehidupan sosial pasangan suami-istri pelaku di Sibolga.

Sifat eksklusif dan tertutup pasangan keluarga ditunjukkan pada tampilan dan interaksi mereka yang tertutup dengan orang-orang di sekitar mereka. Meskipun dengan keluarga dekat, pasangan suami istri tersebut sengaja membatasi pergaulan dan sangat jarang berkomunikasi dengan para tetangga di sekitar tempat tinggal. Hanya peralatan memasak makanan dan minuman yang mereka miliki di rumah, tidak ada peralatan rumah tangga yang lain. Kesehariannya istri hanya mengurung diri di dalam rumah. Warga sekitar tempat tinggal mereka pun tidak mengenali wajahnya karena ditutup dengan cadar dan tidak ada bergaul dengan orang sekitar.

Bahkan pelaksanaan praktik ibadah utama seperti salat, mereka juga tidak lagi melakukannya secara berjamaah di masjid tempat mereka menetap. Pasangan suami istri pada kasus ini sengaja membatasi interaksi dan pergaulan mereka, terkecuali hanya dengan sesama kelompok pengajian mereka yang dilakukan secara berpindah-pindah di luar lingkungan mereka tinggal.

Sikap bermusuhan terhadap negara dan pemerintah. Keluarga-keluarga pelaku terorisme memunculkan sikap bermusuhan dan anti terhadap pemerintahan. Dicitrakan bahwa pemerintah adalah berhala, tidak adil dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Situasi ini menurut Puspitasari³⁹ sebagai bagian dari merupakan bagian strategi propaganda untuk memunculkan citra buruk pemerintah dan membangun legitimasi atas tindakan yang diambil mereka. Hal yang lebih penting sikap ini merupakan bagian dari strategi mempengaruhi orang lain untuk mengikuti tindakan mereka.

Sikap bermusuhan terhadap negara dan pemerintah pada kasus keluarga di Sibolga, sengaja mereka tunjukkan dengan cara menolak segala bentuk bantuan penghidupan yang ditawarkan kepada mereka melalui pemerintahan kelurahan seperti program perbaikan rumah-rumah penduduk kelurahan yang kurang layak huni. Bertentangan dengan sikap anti pati terhadap pemerintah, sang suami menunjukkan sikap kedermawanan kepada orang-orang di sekitar mereka ketika dengan cara sukarela membantu perbaikan peralatan elektronik dan perkakas rumah tangga yang rusak di mana ia dikenal sangat menguasai keterampilan ini dari sejak remaja hingga berkeluarga.

Simpati orang-orang di sekitar mereka terbangun dikarenakan sikap kerelaan menolong tanpa mau menerima bayaran dari warga yang memintai pertolongannya. Tampaknya citra positif demikian mendapat tempat di kalangan warga dan tetangga mereka. Bentuk dari citra positif yang terbangun ini terlihat ketika sang suami dari pasangan suami istri tersebut meninggal dunia di mana orang-orang di sekitarnya menyelenggarakan fardu kifayahnya.

³⁹ . Puspitasari, *Perempuan dalam Jeratan Terorisme Perspektif Media*. 28 April 2021.

Support dana dan amunisi. Selain kehadiran calon pengantin, dukungan dana menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam jaringan teoris. Dana bisa berasal dari jaringan atau luar jaringan yang berhubungan langsung atau tidak berhubungan, terputus.

Pemahaman agama yang dangkal. Bagi seorang ideolog seperti ustaz Gazali, hanya perlu waktu singkat untuk menjadikan seorang teroris. Setelah pengosongan dan pencucian otak (*brainwash*) lalu diisi dengan mental ideologi jihad *qital*. Mudah-mudahan kelompok-kelompok berkepentingan dengan aksi-aksi radikal melakukan doktrin dan program pencucian otak berkaitan erat dengan pemahaman yang dangkal dan tidak kritis.

Para idiolog biasanya dalam menanamkan pemahaman radikal dengan cara mengajarkan ajaran tentang kewajiban pribadi, *fardhu 'ain*, jihad bagi seorang individu dengan strategi menonjolkan ayat-ayat tentang jihad dan mengajarkan kitab-kitab tarbiyatul jihad untuk meyakinkan sepenuhnya tentang kewajiban tersebut. Ustaz Khairul Gazali menyebutkan rujukan yang dipergunakannya untuk menanamkan idiologi radikal mengacu kepada tafsir Ibnu Katsir terutama bab tentang jihad. Setelah dikosongkan dan pemikiran diisi dengan mental idiologi jihad tidak perlu waktu lama maka seseorang akan berani melakukan aksi-aksi yang menurut mereka adalah perbuatan jihad.

Karena itu, menurutnya biasanya orang yang tidak memiliki dasar pemahaman agama yang dalam jauh lebih mudah untuk didoktrin menjadi seorang teroris. Pada kasus pelaku teroris di Sibolga situasi demikian sangat relevan. Di mana pasangan keluarga pelaku bom bunuh diri tidak memiliki dasar Pendidikan agama yang mendalam, seperti dikemukakan para informan kepada peneliti. Lemahnya pemahaman dan pengalaman keagamaan yang demikian tampak dari sejak perjalanan awal kehidupan mereka sebelum dewasa. Perubahan drastis baru terlihat ketika mereka bergabung dengan kelompok pengajian mereka.

Karena doktrin keagamaan yang sangat kuat ditanamkan, tidak ada ketakutan bagi pelaku teroris. Strategi menghilangkan ketakutan ini sebenarnya berkaitan dengan doktrin yang menanamkan kuatnya jiwa revolusioner jihad. Doktrin jihad yang ditanamkan ada tiga: *Pertama*, proses persembunyian dan pelarian para pelaku teroris adalah perjalanan tamasya yang menyenangkan, selama proses pelarian seseorang bisa mempunyai istri di mana-mana tidak harus dibatasi empat orang istri. *Kedua*, jika seorang teroris tertangkap maka penahanan itu dianggap bagian dari *i'tikaf* atau *tahannus* diri di dalam penjara. Kesempatan ini justru bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara membaca al-Qur'an dan mempelajari kembali hadis. Sementara kebutuhan makanan dan minuman sudah dijamin. *Ketiga*, jika mati terbunuh maka matinya seorang adalah mati syahid.

Kemiskinan dan himpitan persoalan. Aksi-aksi radikalisme dan terorisme dipastikan berhubungan dengan persoalan ekonomi dan kemiskinan. Dengan menggunakan penafsiran agama aksi-aksi terorisme di Kota Medan misalnya dijadikan sebagai dasar legitimasi pemberlakuan harta rampasan perang, kasus bank CIMB, sebagai modal material mendanai perjuangan melakukan perjuangan bagi anggota dan kelompok jihadis tersebut. Keluarga pelaku gerakan kekerasan di Sibolga juga berasal dari keluarga dengan latar belakang himpitan ekonomi di mana untuk melancarkan aktivitas mereka tergantung pada dana dukungan kelompok atau donator internal dalam jaringan.

Ketergantungan keluarga pelaku terhadap dana jaringan ini tidak hanya terkait dengan target aksi gerakan, tetapi juga sumber penghidupan mereka yang tidak memenuhi karena tidak adanya penghasilan tetap keluarga. Kalaupun dengan keahlian yang dimiliki kepala rumah tangga sering dimanfaatkan warga di sekitar mereka untuk membantu perbaikan alat-alat elektronik, televisi, HP, tetapi aktifitas tersebut tidak memberikan

penghasilan keluarga karena ia menolak untuk menerima upah atas pekerjaannya tersebut.

Meskipun bukan merupakan faktor determinan dalam aksi-aksi radikalisme dan terorisme tetapi kemiskinan dan himpitan penghidupan disebut sebagai salah satu faktor pendorong. Masuknya kaum perempuan belakangan sebagai aktor baru memanfaatkan isu ini di mana mereka sangat lemah terkait akses kepada sumber-sumber penghidupan jika dibandingkan dengan kaum lelaki sebagai tulang belakang ekonomi rumah tangga.

Perempuan dalam keluarga-keluarga teroris tidak memiliki sumber penghasilan sendiri dan sangat bergantung pada pemberian nafkah suami. Perempuan-perempuan selalu diposisikan sebagai subordinasi atas kaum laki-laki tanpa penghasilan dan miskin. Karena perempuan diposisikan sebagai penyokong rumah tangga suaminya di mana kepatuhan dan ketaatan melekat dengan peran-peran utama mereka.

Situasi Sosial yang Membentuk Pemahaman dan Sikap Radikal

No	Situasi Sosial	Pemahaman dan Sikap Radikal
1	Jaringan sosial pergaulan	<p>-Pemahaman dan aksi radikal tidak berkembang dengan sendirinya tanpa adanya jaringan kelompok keagamaan atau kelompok pergaulan yang memperkenalkan, membawa dan mengajarkan doktrin tentang doktrin keagamaan</p> <p>-Pemahaman dan sikap itu diajarkan, dibelajarkan, dan dibentuk dalam jaringan sosial . Jaringan sosial menyediakan dan memfasilitasi individu untuk menjadi radikal dan berani melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama Islam.</p>

2	Pemahaman agama yang dangkal	Mudahnya kelompok-kelompok berkepentingan dengan aksi-aksi radikal melakukan doktrin dan program pencucian otak berkaitan erat dengan pemahaman yang dangkal dan tidak kritis dalam beragama.
3	Kemiskinan dan himpitan persoalan	Aksi-aksi radikalisme dan terorisme dipastikan berhubungan dengan persoalan ekonomi dan kemiskinan.

Sumber: Analisis data penelitian tahun 2022.

C. Peran keluarga muslim dan perempuan terhadap radikalisme.

Anak Teoris jadi teroris. Ada semacam keyakinan di kalangan keluarga pelaku teroris bahwa menjadi teroris merupakan faktor genetik atau keturunan. Pandangan ini seperti dikemukakan oleh ustaz Khairul Gazali kepada peneliti. Peneliti sendiri cenderung meragukan pandangan yang demikian sebab kedua keluarga dalam studi ini tidaklah berasal dari keluarga teoritis atau pelaku tindakan kekerasan berdasarkan sejarah hidup orangtua. Walaupun pada kasus keluarga ustaz Khairul Gazali, beliau sendiri mengungkapkan secara pemahaman keagamaan orangtua mereka memiliki paham keagamaan radikal meskipun bukan seorang ustaz. Orangtua beliau dahulu adalah seorang PNS dinas kesehatan yang kesehariannya bekerja merawat orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan di rumah sakit jiwa. Secara silsilah ayah mereka masih memiliki silsilah dengan kerabat kesultanan Langkat.

Begitu juga halnya dengan orangtua pelaku terorisme di Sibolga yang tidak memiliki hubungan dengan kelompok teroris atau kelompok yang dianggap berlawanan dengan negara. Orangtua dan keluarga pelaku berasal dari kelompok Islam tradisional, Nahdatul Ulama, yang taat beragama. Di kalangan lingkungan tempat tinggal mereka termasuk orang yang dituakan.

Tampaknya pandangan demikian dikaitkan dengan peran penting keluarga, ayah dan ibu, kaitannya dengan potensi reproduksi kekerasan melalui pranata keluarga, di mana orangtua berperan sebagai pengasuh utama anak-anak dan penanaman nilai-nilai ideologi. Sehingga pandangan yang menyebutkan anak teroris akan menjadi teroris berikutnya dikaitkan dengan proses sosialisasi langsung dari orang tua kepada anak-anaknya. Dari ayah dan ibu yang radikal akan berkembang anak yang memiliki paham radikal.

Akan tetapi, pandangan sederhana yang menyatakan anak teroris akan menjadi teroris sesungguhnya berhubungan kuat dengan pendekatan dari kalangan peneliti terorisme yang meyakini pandangan unsur psikologis berhubungan dengan sebab-sebab mendasar munculnya terorisme seperti dalam studi Sukabdi. Salah satu pendekatan tersebut menyebutkan ternyata bagi pelaku tindakan terorisme berhubungan dengan sindrom di mana terorisme sebagai hasil konstruksi-konstruksi kejiwaan, kepribadian tertentu, dan latar belakang sosialisasi. Pada konteks studi ini aktor utama sosialisasi anak-anak adalah keluarga utamanya adalah ibu dan ayah.

Hal ini seperti dikemukakan pada bagian pernyataan awal yang menjadi keyakinan peneliti dalam studi ini bahwa keluarga sebagai pranata sosial yang berpotensi bagi pembiakan paham kekerasan radikal-terorisme, ikatan darah dan intensitas hubungan disebut sebagai faktor utama suksesnya penanaman ideologi ini. Karenanya, sosialisasi awal seorang anak dari ayah dan ibunya di dalam keluarga berperan sentral dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan serta implikasinya terhadap perilaku sosial dan bermasyarakat.

Meskipun demikian, menurut data selain sosialisasi anak dalam keluarga bahwa pergaulan dan interaksi sosial individu dengan lingkungan di luar keluarga merupakan faktor yang tidak terabaikan pentingnya yang membawa individu ke dalam alam pemikiran dan praktik radikalisme-

terorisme. Temuan peneliti ini didasarkan pada data yang memperlihatkan bahwa pelaku pasangan suami istri dalam kasus terorisme di Sibolga dan Medan tidak mengindikasikan bahwa mereka merupakan anak-anak dari keluarga teroris atau mantan teroris, sehingga pernyataan anak teroris akan jadi teroris seperti dikemukaakn sebelumnya bisa dibenarkan begitu saja.

Data yang dikumpulkan dari beberapa keluarga pelaku yang terpapar paham radikal-teroris menunjukkan jikalau mereka yang terlibat dalam aksi-aksi kekerasan tersebut merupakan keluarga muslim seperti kebanyakan di tempat mereka hidup yang tidak memiliki historis dengan terorisme. Dari segi keyakinan keagamaan mereka berasal dari keluarga muslim yang memiliki paham Islam tradisional yang dianggap lebih akomodatif serta tidak menganut fanatisme atas perbedaan keyakinan keagamaan selama ini dalam konteks peta aliran sosial keagamaan masyarakat Sumatera Utara.

Perempuan dalam jeratan jaringan terorisme. Keterlibatan perempuan dalam kasus-kasus yang dijadikan pintu masuk studi radikalisme dan terorisme di Kota Medan dan Sibolga memperlihatkan bahwa identitas dan kesetaraan gender menjadi perubahan isu strategis dalam jaringan terorisme sehingga kelompok teror merekrut kaum perempuan. Analisis ini relevan dengan sudut pandang dalam kajian pakar terkait isu perempuan dalam jaringan terorisme yang salah satunya dimunculkan Aminah Nurish tahun 2021. Menurutnya, bahwa masuk dan mulai diperhitungkannya kaum perempuan terkait dengan terorisme berhubungan dengan persoalan identitas dan kesetaraan gender di mana pada dua hal tersebut, unsur-unsur budaya, sosial, dan keagamaan sangat menyumbang. Selanjutnya, apa yang ia sebut sebagai perkembangan *artificial intelligence* abad 21 semakin mempercepat suburnya jaringan terorisme dengan melibatkan kaum perempuan dalam aksi-aksinya.

Dialektika kuasa perempuan dan tekanan patriarkhi. Pelibatan perempuan dalam aksi-aksi terorisme belakangan seolah memperlihatkan ruang bebas bagi mereka melakukan pilihan dalam ruang sosial di mana dominasi budaya laki-laki sangat kuat. Hal ini bertentangan dengan konstruksi feminin yang melekat terhadap perempuan bahwa sosok mereka adalah individu yang lemah lembut, mengalah dan kurang pemberani serta jauh dari aksi aksi kekerasan, di mana doktrin agama menguatkan konstruksi sosial yang demikian itu. Sudut pandang peneliti yang demikian searah dengan analisis Puspitasari bahwa pada kasus-kasus terorisme yang melibatkan kaum perempuan dengan memanfaatkan stereotip tersebut. Sehingga ruang gerak perempuan pelaku tampak lebih leluasa.

Dengan kesadaran dan pilihannya sendiri, meskipun perempuan pelaku bom bunuh diri di Sibolga diminta dan dibujuk oleh sang suami yang tertangkap untuk menyerahkan diri ketika rencana aksi mereka terbongkar oleh polisi, namun si istri memilih untuk menetapkan pilihannya sendiri meledakkan bom yang terpasang di rumah kediaman mereka bersama kedua orang anak mereka.

Meski memperlihatkan kuasa perempuan tetapi perempuan pada konteks studi dan pelibatan mereka dalam aksi terorisme berada dalam ruang penguasaan kultur patriarkhi di mana kaum laki-laki bertugas menanamkan doktrin dan menentukan aksi-aksi praktis, sembari memposisikan kaum perempuan pada garda depan.

Ketundukan dan militansi. Secara sosiologi posisi perempuan, istri, dalam struktur keluarga pasangan keluarga dalam studi menunjukkan posisi mereka hanyalah subordinasi dari kepentingan dan ideologi kaum laki-laki. Pada praktik perkawinan misalnya, kaum laki-laki dalam kasus studi ini juga meyakini bahwa praktik poligami sebagai bagian dari rangkaian perjuangan mereka yang jumlahnya tidak mesti dibatasi dengan empat orang istri.

Ketundukan dan kepatuhan perempuan kepada suami sampai pada tingkatan seorang istri berani melakukan aksi bom bunuh diri dan menolak untuk menyerahkan diri kepada polisi meski dalam situasi tidak memungkinkan ada ruang untuk menyelamatkan jiwa. Padahal dalam situasi penangkapan pasangan suami istri tersebut sudah disampaikan pendekatan dan bujukan agar istri menyerahkan diri dengan cara baik-baik dan ada jaminan perlindungan dari pihak kepolisian. Namun setelah berjam-jam bujukan tersebut disampaikan, sang istri memilih untuk menempuh jalan kematian bersama kedua anaknya dengan jalan meledakkan bom yang terpasang di dalam rumah.

Pengorbanan yang diperlihatkan sang istri menunjukkan kuatnya doktrin yang diperpegangi dalam rangka melanjutkan misi dan tidak mudah menyerah dalam perjuangan meskipun harus mengorbankan nyawa. Tidak ada perasaan takut yang diperlihatkannya.

Studi kasus terorisme di Sibolga sampai pada kesimpulan bahwa pertimbangan tentang militansi dan tingkat kepatuhan yang diperlihatkan kaum perempuan tampaknya menjadi salah satu pertimbangan penting mengapa kemudian kaum perempuan “dilirik” sebagai aktor baru yang tampaknya selama ini kurang atau terabaikan kelompok-kelompok jaringan teroris.

Redefinisi pemahaman. Menafsirkan ulang pemahaman, ayat-ayat tentang *tarbiyatul jihad*, adalah titik balik yang sangat penting dalam pengalaman ustaz Khairul Gazali. Ayat-ayat tentang ajaran jihad, misalnya dalam tafsir Ibnu Katsir, yang selama ini menjadi rujukan tentang kewajiban individual jihad yang bersifat fardhu ‘ain diperiksa kembali. Gazali menemukan bahwa ajaran Ibnu Katsir tentang jihad serta sumber-sumber bacaan lain yang menginspirasi jihad model kekerasan selama ini telah mereka pahami menyimpang. Ajaran jihad yang sesungguhnya tidak harus diwujudkan dalam bentuk kekerasan dan dalam konteks yang berbeda pula.

Secara pemahaman doktrin agama proses memeriksa kembali ajaran-ajaran tentang jihad ini mengarahkan kepada kesadaran ada yang keliru dalam memahami sumber-sumber ajaran agama tersebut.

Keluarga sebagai tempat kembali. Pelaku tindakan kekerasan terorisme tidak sendiri, mereka memiliki keluarga. Tindakan anggota keluarga tidak hanya berimbas pada diri sendiri tetapi juga pada saudara kandung juga nama besar keluarga. Secara sosiologis, akhirnya keluarga menjadi tempat kembali dan berperan besar menarik kembali pelaku terorisme untuk keluar dan mulai menjalani hidup secara normal di tengah masyarakat. Kesadaran bahwa dalam kehidupan sosial pelaku tindakan teroris bahwa mereka memiliki keluarga, istri dan anak ternyata menjadi penting. Bagaimana pun kemudia mereka menyadari bahwa tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan memiliki imbas negatif bagi anggota keluarga mereka.

Anak-anak mantan teroris seperti pengalaman ustaz Gazali ternyata sangat tertekan dengan stigma negatif ayah mereka sebagai teroris. Anak-anak mereka sulit melanjutkan pendidikan karena gurupun takut mengajar. Bahkan salah seorang anak ustaz Gazali mengalami stress acapkali mendengar suara sirene mobil. Anak-anak pun putus sekolah dan hanya tinggal di rumah.

Selain anak-anak, bagi pelaku terorisme nama baik keluarga juga ternyata menjadi pertimbangan penting. Saudara-saudara kandung yang berprofesi sebagai akademisi dan pendidik juga menerima imbas malu dengan tindakan yang dilakukan ustaz Gazali. Persoalan lain yang tidak kurang menderanya adalah hilangnya sumber penghidupan ekonomi keluarga untuk menghidupi keperluan hidup istri dan anak-anak. Situasi ini menjadi faktor penting untuk memutuskan dan kembali meninggalkan pemahaman dan dunia kekerasan yang sempat dimasuki. Sebagai bentuk dari kesadaran kembali ke jalan yang lurus, setelah bebas dari lembaga

pemasyarakatan tahun 2015, ustaz Khairul Gazali mendirikan lembaga pendidikan pesantren untuk mendidik anak-anak mantan teroris di wilayah Sungai Mencerim di pinggiran kota Medan hingga sekarang ini.

E. Perempuan dalam keluarga muslim berperan dalam upaya penanggulangan radikalisme di Sumatera Utara.

Secara makna kata, ada lima kata yang dipakai Alqur'an untuk makna anak yaitu *ibn*, *al-walad*, *shobiyyun*, dan *thiflun*. Masing-masing kata ini memiliki makna yang berbeda. Menurut al-Asfahani, kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan. Kata ini disebutkan 35 kali dalam Alqur'an. Kata *a-walad* dengan segala derivasinya disebutkan 102 kali. Sementara kata *shobiyyun* disebutkan 2 kali dalam satu surat Maryam yaitu ayat 12 dan 29. Adapun kata *thiflun* dalam bentuk tunggal ditemukan pada surat Al-Haj dan Surat An Nur

Masa kanak-kanak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa itulah karakter dasar seorang dibentuk, baik yang bersumber dari fungsi otak (IQ), emosional (EQ), maupun spiritual (SQ). Berkualitas atau tidaknya seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanaknya, bahkan sejak dalam kandungan. Maka, kesuksesan hidup diukur dari kesuksesan mengasuh anak, apakah kebaikan-kebaikan orang tua diikuti oleh anak-anaknya atau tidak. Seperti dulu Nabi Ya'qub saat hendak meninggal, satu-satunya hal yang ia tanyakan pada anak-anaknya hanyalah "Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?"

Perkembangan kepribadian anak tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Definisi yang dikemukakan oleh para sarjana Eropa tentang keluarga cenderung berorientasi kepada fungsi kesejahteraan ekonomi. Walaupun beberapa pendapat menyinggung tentang fungsi psikis tetapi itu masih bersifat eksternal, misalnya ekspresi-ekspresi

kebahagiaan mental. Berbeda dengan pandangan Islam, keluarga memiliki batasan sebagai ikatan yang sangat dalam, berorientasi jauh (futuristic) dan sakral antar sesama anggota keluarga.

Dalam keluarga ibu memiliki peran sangat besar dalam pengasuhan anak. Ibu adalah As-Sakan yaitu pemberi rasa nyaman dalam keluarga. Peran ibu tidak lebih rendah dari seorang ayah dalam keluarga, apalagi Allah telah menjamin bahwa perempuan dan laki-laki dijamin hak dan kewajibannya. Seperti dalam firman Allah “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S: Adz-Dzariyat: 56). Atau dalam firman Allah yang lain “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (Q.S: Al-Muddatstir: 38).

Menurut Umi Sri Hayati Damanik seorang ustadzah juga pendidik di Kota Sibolga “perempuan dalam Liqah mengajarkan dalam keluarga tidak melawan dari orang tua, memiliki kepribadian muslim, bersosialisasi, tidak menutup diri dan melakukan budi baik kepada masyarakat. Senyummu pada saudara adalah Sedekah” (wawancara 24 September 2022). Perempuan adalah aktor utama dalam membentuk keluarga yang harmonis dimana kemuliaan seorang perempuan dimulai dari keluarga itu sendiri. Seorang anak adalah anugerah besar, amanah sekaligus juga cobaan yang harus diasuh dijaga, dibimbing dan dididik agar menjadi individu-individu yang sukses dalam kehidupannya di masa saat ini maupun di masa yang akan datang. Perempuan adalah pendidik utama dalam lingkungan keluarga, perempuan dapat menanamkan akidah dan perilaku sikap yang baik kepada anak-anaknya selaras dengan yang diperintahkan oleh agama. Namun Allah juga memberikan peringatan bagi keluarga apalagi perempuan yang tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. Firman Allah:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

ber-takwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S: An-Nisa: 9)

Dalam pengasuhan anak, apalagi dalam Islam, perempuan perlu selalu mendo'akan anaknya selalu dalam kebaikan. Ucapan doa yang diucapkan oleh orang tua sangat penting dan dapat didengar oleh anak agar ia dapat turut serta mengaminkan. Dan hal ini membuat hati anak menjadi tenang. Hal ini dikuatkan oleh Ibu Bahani dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Sibolga menyatakan ”penting kita selalu mendo'akan anak-anak kita , selalu dalam kebaikan. Ibunya juga” (wawancara 23 September 2022). Menurutnya di Kota Sibolga sendiri mulai banyak dilakukan pendidikan anti-radikalisme pada perempuan dan remaja seperti yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Sibolga. Beliau menyebutkan “, Kami Kamis ini (tgl 15 September) melakukan sosialisasi perlindungan anak dari radikalisme dan tindak pidana terorisme”. (wawancara tanggal 12 September, 2022). Demikian pula Umi Syafrida pengelola Yayasan harapan bunda menyebutkan bahwa sekolah mereka kerap melakukan kelas parenting pada orang tua untuk dapat mendidik anak dengan benar baik untuk hablum minallah maupun untuk hablum minannas, hubungan sesama manusia (wawancara 24 september 2022).

Terorisme sendiri memang masih menjadi perdebatan dalam pendefinisian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teror adalah sebuah usaha untuk menciptakan ketakutan dan kekejaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pada sisi yang sama, teroris mengacu pada seseorang yang menggunakan kekerasan bertujuan menciptakan rasa takut. Sementara terorisme didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan untuk melahirkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan terutamanya tujuan politik. Dalam perspektif Islam, tindakan terror dan terorisme ini dari sisi manapun tidak dibenarkan. Allah SWT memfirmankan:

“Bahawasanya sesiapa yang membunuh seorang manusia dengan tiada alasan yang membolehkan membunuh orang itu, atau (kerana) melakukan kerosakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia semuanya.” (QS: al-Maidah: 32)

“Dan sesiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka jahanam, kekal ia di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan melaknatkannya serta menyediakan baginya azab seksa yang besar.” (QS: an-Nisa: 93)

Begitu juga dalam hadist Rasulullah disebutkan bahwa “Siapa yang membunuh dirinya dengan cara tertentu di dunia maka dia akan disiksa pada hari kiamat dengan cara yang sama”.(Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. An-Naisaburi, Shahih Muslim, 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 2003). Atau pada hadis lain disebutkan nabi untuk tidak menakut-nakuti sesama muslim. Nabi SAW bersabda: “tidak halal bagi seseorang muslim menakut-nakuti muslim lainnya.” As-Sijstani. Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats, Sunan Abu Dawud. Tahqiq: Abdul Latif Hirzallah, 1st ed. (Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-Alamiah, 2009).

Dalam perspektif Ibu Syafrida yang juga dosen dari salah satu perguruan tinggi Islam di kawasan Tapanuli Tengah seorang ibu harus dapat memberi kehangatan pada keluarga, mengasuh, mengajar, mendidik, serta memberikan perlindungan pada putra putrinya dengan kelembutan, ketegasan namun juga berani. Anak juga harus dididik untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Upaya pengasuhan tersebut memiliki pengaruh kuat dalam mencegah pemahaman radikalisme pada anak-anak. Menurutnya “Seorang umi sangat menentukan membentuk nilai dan gimana anaknya berkelakuan. Umi harus bisa mencegah anak-anaknya dapat pengaruh buruk dan tidak Islami dari lingkungannya. Kalau melawan orang tua, tak mau bersosialisasi kan tidak Islami itu. Karena itu juga kita mengajarkan bagaimana makna syahadat itu sesungguhnya. Itu juga bisa mencegah bahaya bahaya radikalisme,” (wawancara 24 September 2022).

Sementara menurut seorang Aparatur Sipil Negara di kota Sibolga, Ibu Fitriyah menyebutkan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan, kita belajar juga harus benar, punya guru, sehingga tidak keluar dari ketentuan Islam. Menurutnya “,seperti kasus yang di Sibolga ini kan mungkin baru belajar agama sebentar terus dapat pengajian dan memisahkan diri. Kita pun engga tahu, bisa gitu”.(wawancara tanggal 23 September 2022). Hal tersebut dibenarkan oleh Umi Syafrida”, mereka itu kan (pelaku bom Sibolga) punya pengajian sendiri, baru belajar dan tidak bersosialisasi dengan yang lain”.(wawancara tanggal 24 September 2022. Pada tahun 2018 Suhardi Alius kepala BNPT menyebutkan bahwa kaum perempuan memiliki peran penting dalam melindungi keluarganya. Ibu-ibu dapat melakukan deteksi dini paham-paham negatif di sekitarnya. Karena itu menurutnya perempuan memiliki peran penting dalam pencegahan radikalisme dan terorisme.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan deskripsi data penelitian terkait dengan isu utama penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, studi pada kasus-kasus keluarga pelaku terorisme yang menjadi subjek di kota Sibolga dan Medan menunjukkan berbagai situasi sosial berkembangnya ideologi dan sikap radikal yang saling berkaitan satu dengan hal lain. Temuan studi memperlihatkan pemahaman dan sikap tidak terbentuk dengan sendiri. Pemahaman dan sikap itu diajarkan, dibelajarkan, dan dibentuk dalam jaringan sosial. Jaringan sosial menyediakan dan membekali individu dengan doktrin pemikiran sebagai siasat menumbuhkan pemikiran radikal dan keberanian melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Mudahnya kelompok-kelompok berkepentingan dengan aksi-aksi radikal melakukan doktrin dan program pencucian otak berkaitan erat dengan pemahaman keagamaan yang dangkal, tidak kritis, tertutup dan eksklusif. Meskipun bukan merupakan faktor determinan dalam aksi-aksi radikalisme dan terorisme tetapi kemiskinan dan himpitan penghidupan disebut sebagai salah satu faktor pendorong. Masuknya kaum perempuan belakangan sebagai aktor baru memanfaatkan isu ini di mana mereka sangat lemah terkait akses kepada sumber-sumber penghidupan jika dibandingkan dengan kaum lelaki sebagai tulang belakang ekonomi rumah tangga.

Kedua, keterlibatan perempuan dalam kasus-kasus yang dijadikan pintu masuk studi radikalisme dan terorisme di Kota Medan dan Sibolga memperlihatkan bahwa identitas dan kesetaraan gender menjadi perubahan isu strategis dalam jaringan terorisme sehingga kelompok teror merekrut kaum perempuan. Kendatipun memperlihatkan kuasa perempuan tetapi perempuan pada konteks studi dan pelibatan mereka dalam aksi terorisme berada dalam ruang penguasaan kultur patriarkhi di mana kaum laki-laki

bertugas menanamkan doktrin dan menentukan aksi-aksi praktis, dengan memposisikan kaum perempuan pada garda depan.

Ketiga, perempuan dan keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan radikalisme dan terorisme. Peran penting keluarga, ayah dan ibu, kaitannya dengan potensi reproduksi kekerasan melalui pranata keluarga, di mana orangtua berperan sebagai pengasuh utama anak-anak dan penanaman nilai-nilai ideologi. Pandangan yang menyebutkan anak teroris akan menjadi teroris berikutnya dikaitkan dengan proses sosialisasi langsung dari orang tua kepada anak-anaknya. Dari ayah dan ibu yang radikal akan berkembang anak yang memiliki paham radikal.

Keempat, keluarga sebagai pranata sosial yang berpotensi bagi pembiakan paham kekerasan radikal-terorisme, ikatan darah dan intensitas hubungan disebut sebagai faktor utama suksesnya penanaman ideologi ini. Karenanya, sosialisasi awal seorang anak dari ayah dan ibunya di dalam keluarga berperan sentral dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan serta implikasinya terhadap perilaku sosial dan bermasyarakat. Selain sosialisasi anak dalam keluarga bahwa pergaulan dan interaksi sosial individu dengan lingkungan di luar keluarga merupakan faktor yang tidak terabaikan. Temuan studi memperlihatkan bahwa pelaku pasangan suami istri dalam kasus terorisme di Sibolga dan Medan tidak mengindikasikan mereka merupakan anak-anak dari keluarga teroris atau mantan teroris. Oleh karena itu peran control dan pengawasan keluarga menjadi sangat penting dalam konteks pencegahan berkembangnya paham radikalisme dan terorisme terhadap anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Rafatu, 2017, *Boko Haram, Islamism, Politics, and Women's Security in Nigeria*, Makalah yang disampaikan dalam The International Seminar on Women Ulama, Cirebon, 25 April 2017 (Makalah Tidak diterbitkan).
- Abdul Wahid dan Muhammad Imam Sidiq, *Kejahatan Terorisme – Perspektif Agama, Ham, dan Hukum*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2004.
- Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, M. Sirozi (pent.), Bandung: Mizan, 1993.
- Akhmad Elang Muttaqin, “Mengakrabi Radikalisme Islam” dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Anas Aijudin, *Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta*, Semarang: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Barry Rubin, (editor), 2010, “*Guide to Islamist Movements*” (vol 1), M. E. Sharpe, Armonk, New York, London, England.
- Bloom, Mia. *Dying to Kill: The Allure of Suicide Terror*. New York: Columbia University Press. 2005.
- Dirga Fawakih, 2019, *Mencegah Radikalisme di Indonesia: Dari Pendidikan Keluarga sampai Pencegaha Bersifat Kultural*. <http://mencegah-radikalisme-di-indonesia-dari.html>, dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.
- Fatima Mernissi, 1996, *Women's Rebellion and Islamic Memory*, London and New Jersey, Zeed Books.
- Goldstein, Joshua S. *War and Gender: How Gender Shapes the War System and Vice Versa*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: a Contemporary Sourcebook*, Singapore: ISEAS, 2006.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.

- John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, Yogyakarta: Ikon, 2003.
- Maarif, 2002. "Islam and the Challenge of Managing Globalisation", Paper dipresentasikan pada Trilateral Commission Task Force Meeting on Komunitas Berbasis Kearifan Lokal...31| Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol 12, No 1 Januari 2020 Islam and Globalization, Washington DC, 6-7 April 2002.
- M.A. Shaban, *Islamic History*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Mahrus Ali, *Hukum Pidana Terorisme Teori dan Praktik*, Gramata Publishing, Jakarta, 2012.
- Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, Abdul Hayyie al-Kattani (pent.), (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Peter L Berger, 1966, *Langit Suci*, Terjemahan; *The Sacred Canopy, Elements of Sociological Theory of Religion* (Jakarta, LP3S, 1997).
- Prugl, Elisabeth. "Gender and War: Causes, Constructions, and Critique." *Perspective on Politics* . 2003.
- Puspitasari, *Perempuan dalam Jeratan Terorisme Perspektif Media*. 28 April 2021.
- Samuel P. Huntington, "Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia", dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat [LSAF], 1993.
- Sunan Ibnu Majah no. 3660, dinilai hasan oleh al-Arnauth dalam tahqiq Musnad Ahmad.
- Wahid Khozin, 2013, "Sikap Keagamaan dan Potensi radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama", *Jurnal Edukasi*, Volume 11, Nomor 3, September-Desember 2013.
- Yusuf al-Qaradhawi, *as-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhu'd wa at-Tatarruf*, cet. ke-1, Kairo: Da'r asy-Syuru'q, 2001.
- Zoe DuPree Fine, 2016, "Spectacular Girls' with AK-47s: Radicalism through Image Events of Islamic State" *international journal of linguistics & communication*, ISSN 2372-479X.

<https://kbbi.web.id/radikalisme>.

<https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.

<https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.

<https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/13/breaking-news-istri-terduga-teroris-sibolga-meledakkan-diri-pakai-bom?page=all>.

<https://www.liputan6.com/news/read/4112404/bnpt-istri-pelaku-bom-bunuh-diri-di-medan-pernah-bertemu-napi-teroris>.

<https://www.republika.co.id/berita/pbe5sr291/perempuan-punya-peran-penting-pencegahan-radikalisme>.

<https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2289/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html>.

<https://petatematikindo.wordpress.com/2016/01/05/administrasi-kota-sibolga-a1/>.

<https://sibolgakota.bps.go.id/indicator/12/53/1/jumlah-penduduk.html>

<https://sibolgakota.bps.go.id/statictable/2016/07/27/73/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-sibolga-2015.html>.

